TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PENGEMBARAAN ANGLING DARMA

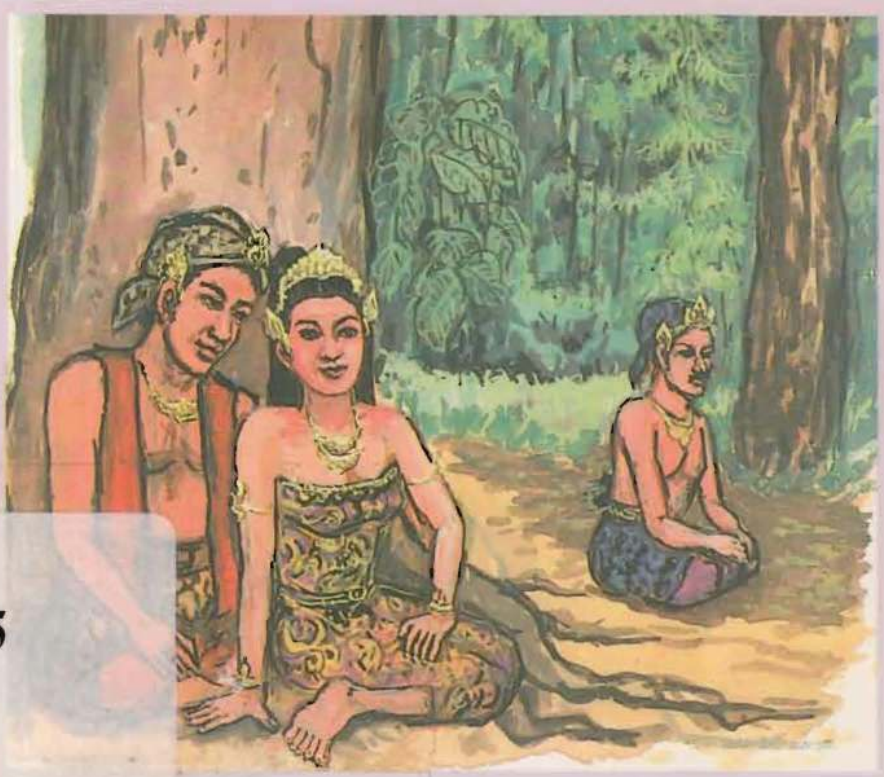

B
95 985
AR

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PENGEMBARAAN ANGLING DARMA

Diceritakan kembali oleh
Ani Mariani

00001685

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1997/1998
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-865-8

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Kasifikasi PB 398.295.985 MAR p
No Induk : 0433
Tgl. : 22/2-98
Ttd. :

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Upaya pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya tersebut bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat

kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Pengembaraan Angling Darma* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1995/1996 dengan judul *Kidung Angling Darma* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh I Made Subandia. Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Sarnata, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Hj. Nikmah Sunardjo sebagai penyunting dan Sdr. H. Waslan Sanjaya sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Februari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita *Pengembaraan Angling Darma* ini berasal dari daerah Bali. Judul asli cerita ini adalah *Kidung Angling Darma* yang ditulis dalam bahasa Bali-Kawi oleh I Wayan Samba dalam bentuk *kidung* (semacam *tembang* di Jawa).

Cerita ini dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh I Made Subandia.

Cerita *Pengembaraan Angling Darma* ini mengandung ajaran kepahlawanan dan cara memerangi keangkaramurkaan.

Penulisan cerita ini tak dapat diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Dr. Yayah B. Lumintaintang, Kepala Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah; dan Dra. Atika S.M., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf atas peluang dan kebijaksanaannya sehingga cerita ini terwujud.

Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi para siswa di seluruh Nusantara.

Jakarta, 31 Juli 1997
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vi
1. Satria Pengembara 1
2. Bertemu Jodoh 10
3. Merak Sakti 20
4. Pengkhianatan Batik Madrin 28
5. Raksasa Pancatnyana 37
6. Surat Tantangan dari Simbar Manyura 44
7. Kedatangan Angling Darma 51
8. Kembali ke Malawapati 59
9. Pengembaraan Angling Kusuma dan Danurweda 65
10. Pertapaan Arcamanik 72

1. SATRIA PENGEMBARA

Di sebuah kerajaan di Pulau Jawa bertahtalah seorang raja yang masih muda, tampan, berwibawa, dan bijaksana. Raja itu sangat terkenal di seluruh negeri. Bahkan, di luar Pulau Jawa pun, seperti di negeri seberang, nama raja itu sangat termasyhur.

Sebenarnya, raja itu bernama Angling Darma, tetapi beliau sering menyembunyikan asal-muasalnya. Oleh karena itu, beliau sering tidak dikenali rakyatnya. Setelah lama saling bergaul, orang-orang barulah mengetahui bahwa beliau adalah seorang raja yang mahabijaksana.

Banyak orang terkecoh terhadap Angling Darma sehingga orang-orang menganggap Raja Angling Darma hanya rakyat biasa. Apalagi, ketika Angling Darma melakukan pengembaraannya ke seluruh negeri, orang lain sama sekali tidak mengenalinya.

Mengembara adalah salah satu kegemaran Angling Darma. Beliau senang menjelajah desa-desa, hutan-hutan, atau gunung-gunung. Beliau ingin melihat langsung kehidupan rakyat, baik rakyat yang dipimpinnya maupun rakyat yang dipimpin oleh raja yang lain. Hampir semua gunung di seluruh Pulau Jawa yang tidak terlalu tinggi hingga gunung yang tinggi sekali pun sudah didakinya.

Pada suatu ketika, Angling Darma bertapa di sebuah gunung yang sangat tinggi. Setelah cukup waktunya, Angling Darma dianggap telah berhasil. Beliau sudah mendapatkan izin untuk turun dari gunung tempat pertapaan itu. Selama bertapa, beliau banyak sekali mendapat godaan. Godaan itu bermacam-macam bentuk dan jenisnya. Binatang-binatang buas adalah salah satu godaan yang sering mengganggu Angling Darma. Selain binatang hutan yang buas itu, banyak sekali makhluk halus, seperti setan, peri cantik, atau gandaruwo datang menggodanya. Namun, Angling Darma tetap tabah melaksanakan perintah Yang Mahakuasa.

Di kerajaannya, yakni di Malawapati, seluruh rakyat merasa bingung ketika mendengar bahwa raja mereka menghilang. Para menteri kerajaan sibuk mencari rajanya yang amat bijaksana dan amat adil itu. Mereka khawatir jika ada orang asing yang tiba-tiba menculik Angling Darma.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan tahun berganti tahun Angling Darma tidak ditemukan. Para punggawa keraton membagi diri berpencaran ke segala arah untuk mencari Angling Darma. Setiap sepuluh hari pasukan pencari jejak itu kembali ke kerajaan untuk digantikan oleh petugas lain.

"Bagaimana, ya keadaan teman-teman kita, sampai hari ini tidak kembali? Jangan-jangan di hutan mengalami gangguan binatang buas. Padahal, hari ini giliran kita menggantikan tugasnya."

Itulah yang selalu terdengar dari hari ke hari di Kerajaan Malawapati.

Seluruh rakyat mengetahui bahwa kegemaran Raja Angling Darma adalah mengembara. Akan tetapi, setelah mengembara,

biasanya beliau secepatnya kembali ke kerajaan.

"Entah ada halangan apa yang menimpa Tuanku, ya," bisik abdi kerajaan kepada sesamanya.

Saat itu Angling Darma bersiap-siap akan turun gunung. Sebelum turun gunung, Angling Darma terkejut mendengar bisikan dari Yang Mahakuasa.

"Hai, Angling Darma, engkau adalah keturunan raja yang sangat termasyhur. Engkau telah mengorbankan hidupmu hanya untuk melaksanakan perintah-Ku. Janganlah kausia-siakan ilmu kesaktian yang Kuberikan kepadamu. Engkau tetap menjadi raja yang sangat digjaya serta dihormati. Semua orang akan tunduk kepadamu. Pesan-Ku kepadamu tolonglah orang yang membutuhkanmu. Janganlah kausalahgunakan kesaktianmu itu dengan kesombonganmu!"

Raja Angling Darma sempat meneteskan air mata saat itu.

"Ternyata, permohonanku dikabulkan oleh Yang Mahakuasa", kata hati Angling Darma.

Begitu suara itu lenyap, saat itu juga Angling Darma turun dari gunung.

Dari kejauhan Angling Darma melihat bayangan yang bergerak-gerak. Ternyata, bayangan itu adalah iring-iringan orang. Mereka sedang menuju ke gunung tempatnya bertapa. Mereka adalah rombongan dari Boja Negara yang sedang mengawal putri Raja Basunonda.

Berhari-hari putri itu ditandu oleh para punggawa keraton yang setia kepadanya. Para prajurit gembira meskipun mereka harus berjalan berhari-hari hingga berminggu-minggu. Mereka rela meninggalkan keluarganya hanya untuk mengabdikan diri kepada kerajaan.

"Ayolah kawan, kita beristirahat dahulu. Cobalah kita bertanya kepada penduduk desa di sebelah itu. Barangkali mereka mengetahui di mana tempat kiai yang bisa mengobati putri raja kita," ucap seorang prajurit kepada rekan-rakannya.

"Baik, Paman Umantika, kami akan bertanya kepada penduduk di desa itu," sahut seorang abdi kerajaan.

Mereka terus berjalan ke arah yang ditunjukkan oleh penduduk setempat. Baru berjalan beberapa meter, mereka bertemu dengan seseorang yang sejak tadi mengamati mereka. Orang yang memperhatikan rombongan itu adalah Angling Darma.

Angling Darma memberanikan diri bertanya kepada pimpinan rombongan itu.

"Paman, mengapakah putri itu ditandu?"

Patih Umantika tidak berani mengatakan keadaan yang sebenarnya. Patih Umantika adalah pemimpin rombongan yang dipercaya raja. Para prajurit itu hanya berpandang-pandangan. Mereka gemetar melihat sorot mata Angling Darma. Sorot mata itu sungguh sangat menyejukkan hati orang lain dan sangat berwibawa.

Putri itu terus menunduk seakan-akan mengerti apa yang dikatakan Patih Umantika kepada Angling Darma. Angling Darma menawarkan diri untuk membantu mengobati penyakit yang diderita oleh putri itu.

"Paman, mengapakah nama putri yang cantik ini dan dari manakah asalnya?" Angling Darma bertanya kepada Patih Umantika. Dengan sopan Patih Umantika menjawabnya.

"Daulat Tuanku, hamba mohon maaf. Paduka telah peduli terhadap penyakit putri Dursilawati. Ia putri tunggal Raja

Basunonda. Beliau ini menderita penyakit tidak bisa berbicara ketika beliau berada di negeri raksasa. Negeri seberang itu bernama Simbar Manyura. Semua tabib sudah kami datangi dan semuanya menyatakan tidak sanggup mengobatinya."

"Paman, putri ini menderita tekanan jiwa yang sangat berat." Angling Darma mengatakan hal yang sebenarnya.

"Kami sungguh berterima kasih. Kami akan membawa Tuan ke hadapan raja kami jika Tuan berhasil mengobatinya," sahut Patih Umantika.

Dengan membaca mantra-mantra yang telah dikuasainya, Angling Darma mulai mengobati sang Putri Dursilawati. Ilmu kesaktiannya dimanfaatkan untuk kesembuhan Dyah Dursilawati. Dengan sangat khusuk, Angling Darma berdoa kepada Tuhan memintakan kesembuhan bagi sang Dyah Dursilawati.

Setelah Angling Darma selesai berdoa, Dyah Dursilawati mulai mendongakkan kepalanya lalu melihat satu per satu orang yang berada di sekitarnya. Patih Umantika menahan rasa haru menyaksikan perubahan itu. Semua pengiring menahan rasa haru bercampur gembira.

Angling Darma ikut tersenyum kepada Dyah Dursilawati.

"Sungguh cantik putri ini. Mengapakah ia sampai tidak bisa berbicara? Adakah orang lain yang iri melihat kecantikannya?" Angling Darma bertanya-tanya kepada dirinya sendiri.

Setelah memandangi orang-orang di sekitarnya, Dyah Dursilawati mulai dapat berbicara. Sang Putri tak lupa menyatakan terima kasihnya kepada semuanya, terutama kepada Angling Darma.

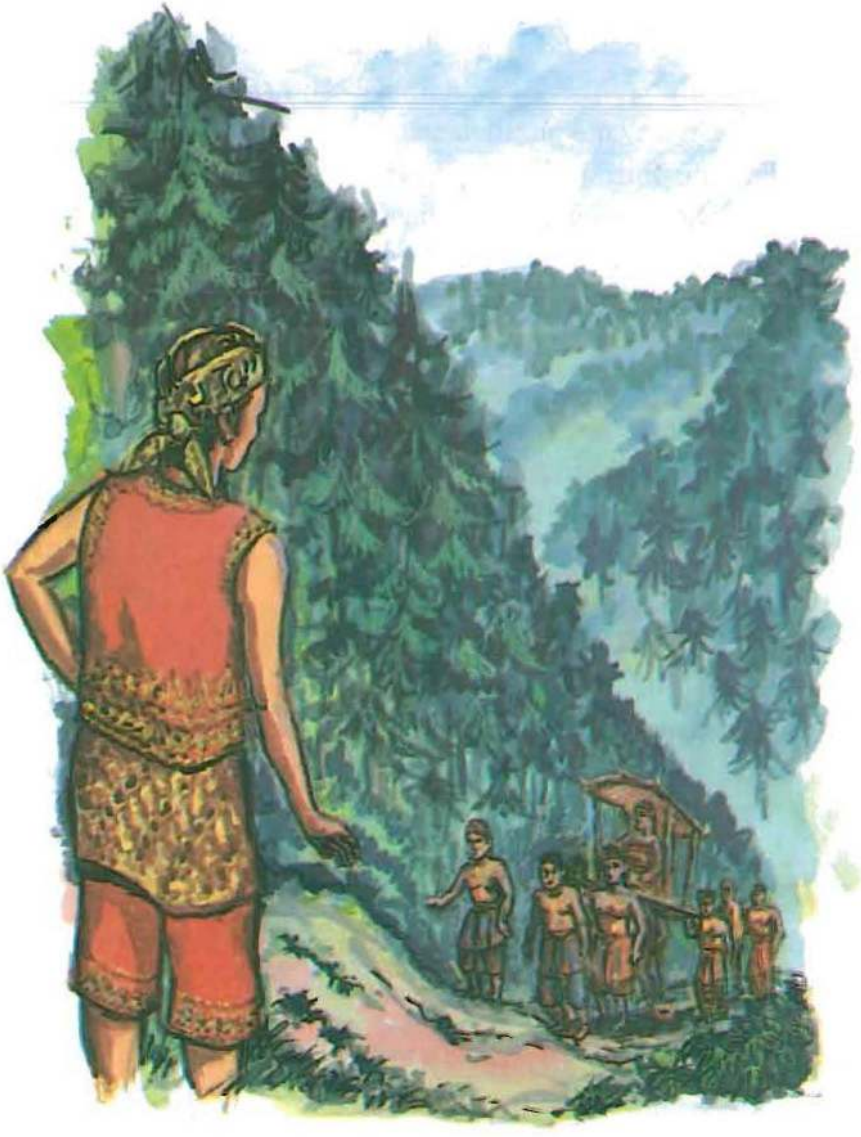

Iring-iringan orang yang sedang menandu Putri Dyah Dursilawati menuju puncak gunung.

"Kiai Muda nan sakti, Paduka telah mengobati diriku. Aku sangat bahagia saat ini karena aku dapat berbicara lagi seperti semula. Aku akan menghadap Ayahanda di Kerta Negara, Raja Basunonda, supaya beliau berkenan memberi hadiah kepada Tuan."

Saat itu Angling Darma tidak menolak dan tidak mengiyakan perkataan Dyah Dursilawati. Angling Darma juga tidak mengatakan siapa sebenarnya dirinya. Beliau hanya menyebutkan dirinya Ki Wiwesa dari Kanyapuri yang sedang mengembara.

Di Kerajaan Kerta Negara suasana masih berkabung. Sang Raja Basunonda dan permaisuri senantiasa dirundung duka memikirkan keadaan putrinya yang semata wayang. Putri itu menderita sakit tidak dapat berbicara sejak kepergiannya ke Simbar Manyura.

Pada suatu sore sang Raja Basunonda sedang dihadap oleh para punggawa. Tiba-tiba rombongan Ki Patih Umantika tiba di Kerajaan Boja Nagara. Para punggawa menghadap dan menyembah Raja junjungannya. Patih Umantika melaporkan keadaan Putri Dyah Dursilawati. Raja Basunonda beserta permaisuri terharu mendengar penuturan Umantika.

Sang Raja bertanya kepada Patih Umantika, "Patih, pendeta manakah yang telah berjasa menyembuhkan putriku?

"Daulat Tuanku, hamba sekarang membawa kiai yang menyembuhkan putri Paduka. Beliau berasal dari sebuah pertapaan. Beliau amat sakti dan memiliki ilmu gaib. Beliau pergi dari desanya, Kanyapuri, untuk bertapa. Kemudian, ilmu kesaktian yang diperolehnya itu diamalkannya kepada siapa pun yang memerlukannya," jawab Patih Umantika. Raja Basunonda senang mendengar laporan Patih Umantika. Beliau bertanya

langsung kepada kiai yang mengobati putrinya.

"Wahai, Taruna Muda nan rupawan, begitu mulia hatimu mau mengobati putriku yang sudah lama sekali tidak bisa berbicara. Kiranya dari mana asalmu dan keturunan siapakah Paduka?"

Raden Angling Darma menghormat, lalu menjawab pertanyaan Raja Basunonda.

"Hamba dari desa Kanyapuri dan bernama Ki Wiwesa."

Patih Umantika berbisik kepada Patih Batik Madrin yang duduk di belakangnya.

"Bagaimana menurut pendapat Adi? Apakah benar yang dikatakan pendeta ini?"

Sambil tersenyum Ki Patih Batik Madrin berkata, "Sesungguhnya Kiai itu adalah Gusti hamba, raja dari Malawapati. Beliau menyamar dari Kanyapuri dan pergi ke puncak gunung. Beliau amat sakti dan memiliki ilmu gaib. Beliau tak terkalahkan dalam peperangan. Beliau ahli dalam ilmu pemerintahan."

Sri Maharaja Basunonda mendengar bisikan Patih Batik Madrin itu. Kemudian, Raja Basunonda berkata kepada Angling Darma, "Aku baru mengetahui bahwa Paduka adalah Sri Maha Angling Darma, raja agung yang sangat mulia sebagai penguasa di Pulau Jawa itu. Paduka sangat termasyhur di dunia dan terkenal sangat sakti." Begitulah Raja Basunonda memuji Angling Darma.

Angling Darma hanya tersenyum dan menunduk. Akhirnya, semua punggawa keraton mengetahui bahwa Angling Darma adalah seorang raja yang sangat terkenal, berhati mulia, berwibawa, dan dikasihi Tuhan. Beliau adalah raja yang berhasil dalam bertapa. Beliau adalah keturunan orang suci, dihormati oleh semua raja, serta disegani oleh orang-orang terkemuka di dunia.

Raja Basunonda bertukar pikiran dengan permaisurinya. Beliau menyampaikan bahwa ia bermaksud menjodohkan Angling Darma dengan Putri Dursilawati. Sang permaisuri menyetujui usul suaminya itu. Kemudian, Raja Basunonda memanggil Angling Darma dan berkata, "Jika berkenan, Paduka akan kutunangkan dengan putriku, Dyah Dursilawati." Ketika itu, Angling Darma belum menjawab sepatah kata pun pertanyaan sang Prabu.

Berita kesembuhan Dyah Dursilawati terdengar sampai negeri seberang. Semua raja di sana sangat marah. Apalagi, mereka mendengar kabar bahwa Putri Dyah Dursilawati akan dinikahkan dengan pendeta yang mengobatinya.

Raja Sastra Nagara sudah lama menaruh hati terhadap Putri Dyah Dursilawati. Oleh karena itu, ia sangat marah kepada Raja Basunonda. Ia menantang Basunonda untuk berperang.

2. BERTEMU JODOH

Kedua belah pihak, pasukan Basunonda dan pasukan Raja Sastra Nagara, sudah bersepakat untuk berperang. Gong segera dipukul. Suara genderang bergemuruh. Tentara Kerta Negara hiruk-pikuk. Raja Basunonda dan pasukannya bersiap terjun di arena peperangan.

Semua prajurit Kerta Negara mengikuti Patih Batik Madrin bersama Raja Angling Darma. Mereka segera keluar dari istana diiringkan oleh Patih Umantika. Di luar istana, para menteri telah bersiap-siap.

Raja Basunonda telah keluar dari istana. Pertempuran pun segera dimulai. Prajurit Kerta Negara hanya sedikit jumlahnya. Mereka menggunakan senjata api. Prajurit Raja Basunonda banyak yang tewas. Para prajurit Basunonda banyak yang ditabrak dengan baling-baling. Para punggawa banyak yang menderita luka.

Angling Darma segera berkata kepada Raja Basunonda, "Janganlah takut Tuanku Raja. Jika hamba masih hidup, hamba akan berdiri tegak menjaga permata Tuanku."

Angling Darma menenangkan hati Raja Basunonda. Sementara itu, Ki Madrin juga siap mempertaruhkan nyawanya untuk membalas kekalahan pasukannya. Patih Umantika berkata lantang.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

"Musuh yang berani melawan kami, semuanya pasti tewas. Raja Malawapati sangat sakti, berilmu gaib, dan tak terluka dengan senjata apa pun. Cobalah maju, pasti kalian akan menyesal seumur hidup."

Angling Darma segera berangkat bersama Ki Patih Batik Madrin menuju medan pertempuran. Kedua pemimpin perang itu saling sesumbar mengunggulkan dirinya.

Angling Darma dengan lantang berkata, "Hai Raja Sastra Nagara, lawanlah aku. Silakan rebut aku di medan perang dan silakan rebut Dyah Dursilawati, putri dari Boja Nagara. Jika aku masih hidup tak akan kaudapatkan apa yang engkau kehendaki. Aku adalah laki-laki dari Malawapati."

Raja Sastra Nagara sangat marah ketika mendengar sesumbar Angling Darma. Mereka beramai-ramai menembaki Angling Darma dengan senjata api. Mereka mencaci maki, mendekati, dan menusuk Angling Darma dengan tombak. Hujan lembing terjadi di medan pertempuran itu. Namun, Angling Darma sedikit pun tidak terluka.

Angling Darma segera mencabut *jemparing*. Senjata perang itu sudah disiapkan sejak beliau mendengar kabar bahwa Raja Sastra Nagara menantang perang. *Jemparing* itu segera dilepaskannya. Prajurit Sastra Nagara banyak yang tewas. Mereka dihujani senjata panah. Setiap prajurit yang berani melawan pasti terluka, bahkan tidak sedikit yang tewas.

Batik Madrin mengamuk bagaikan singa kelaparan. Sambil membawa gada besi, Batik Madrin menyerbu para punggawa Sastra Nagara. Pasukan Sastra Nagara porak-poranda. Prajurit Kerta Negara bersorak-sorai bagaikan memecah langit. Semua raja yang membantu Sastra Nagara merasa ketakutan. Tak ada

yang berani maju. Mereka berlari berpencar-pencar. Prajurit Sastra Nagara yang tersisa berlari tunggang-langgang.

Raja Sastra Nagara sangat bersedih. Prajuritnya banyak yang tewas. Ia pulang ke kerajaannya dan Angling Darma pun kembali ke istana dikawal oleh para patih. Patih Umantika memimpin di depan. Angling Darma beserta rombongan mengikutinya dari belakangnya. Mereka tetap waspada karena sewaktu-waktu musuh bisa menyerang mereka.

Setelah tiba di istana, Patih Umantika menyembah Raja, "Tuanku, musuh yang berani melawan kita, semuanya tewas. Semua bala tentara hancur lebur. Tak satu pun yang tersisa."

Raja Basunonda amat bahagia. Beliau berkata kepada permaisurinya,

"Adinda, kita harus bersyukur terhadap Tuhan dan berterima kasih kepada Sang Angling Darma. Tidak perlu kita ragukan lagi ketangguhan Sang Angling Darma. Ia benar-benar berilmu gaib dan tak terluka oleh senjata apa pun. Ia adalah perwira utama dan ahli berperang. Jika berlaga, ia selalu unggul."

Permaisurinya menyambut perkataan suaminya.

"Betul Kakanda, Angling Darma memang menguasai ilmu gada. Ia sangat berani dan menakutkan seperti singa siap menerkam. Pasukan musuh hancur dipukul gada dan mereka tewas lebur bersama kudanya."

Peperangan antara Pasukan Sastra Negara dan Pasukan Basunonda.

Sementara itu, Angling Darma sedang berbincang-bincang dengan Patih Umantika mengenai penyakit Dyah Dursilawati. Patih menceritakan awal peristiwa itu sampai penyakit itu melanda sang Dyah. Angling Darma tampaknya sudah mulai menaruh perhatian terhadap sang putri. Ia sangat mengagumi kecantikan dan keanggunan sang putri.

Raja Basunonda memerintahkan punggawanya untuk segera memanggil Angling Darma. Yang dipanggil segera menghadap Raja. Raja Basunonda menyampaikan ucapan terima kasihnya.

"Angling Darma, Paduka telah menang dalam peperangan melawan Raja Sastra Nagara. Aku ingin memberikan penghargaan yang tidak seberapa nilainya. Jikalau Tuan berkenan, dengan senang hati aku akan menikahkan putriku Dyah Dursilawati dengan Tuan."

Angling Darma sangat gembira mendengar ucapan Raja itu. Ia menyembah kaki Raja Basunonda sebagai tanda persetujuannya terhadap tawaran Raja Basunonda.

Ia berkata, "Duh, *Sinuhun* junjungan hamba, hamba merasa kejatuhan bulan. Hamba telah lama memimpikan putri Paduka. Di dalam mimpi hamba, putri Tuan itu dikejar-kejar oleh Raja Sastra Nagara sehingga putri sangat ketakutan. Akhirnya, ia menekan perasaannya sendiri. Hamba ingin sekali menolongnya, tetapi banyak sekali rintangan yang menghalangi hamba. Kiranya mimpi hamba itu sekarang menjadi kenyataan dan putri itu ada di istana ini."

Putri Dursilawati segera dipanggil ayahandanya. Dengan wajah berseri-seri, putri Dursilawati menghadap ayahandanya dan berkata dengan suara bergetar.

"Hamba sudah siap menerima apa pun yang akan Ayah

katakan." Raja Basunonda mengetahui bahwa putrinya juga senang setelah ayahnya menceritakan rencana pernikahannya dengan Angling Darma yang sakti itu.

Dengan disaksikan oleh beberapa punggawa, Angling Darma dipersandingkan dengan Dyah Dursilawati. Keduanya tidak dapat memendam rasa bahagia. Dari pancaran matanya, mereka tampak sangat bahagia. Keduanya bersama-sama menyembah Raja Basunonda.

"Anakku, engkau akan segera kunikahkan dengan raja termasyhur di seluruh negeri, yaitu Pangeran yang ada di sampingmu. Jika engkau rela berkatalah sejujurnya, tetapi jika hatimu berkeberatan, katakan juga apa yang kaurasakan." Ayahanda Dursilawati mengatakan hal itu dengan rasa bahagia.

Angling Darma melirik sang putri. Keduanya sama-sama mengangguk tanda setuju dengan apa yang diperintahkan Raja Basunonda. Hari itu Angling Darma telah bertemu jodoh. Bertahun-tahun beliau mengembara dari gunung yang satu ke gunung lain, dari satu desa ke desa lain. Akhirnya, apa yang diimpikannya selama ini menjadi kenyataan.

Semua orang mengiringkan sang Kamajaya dan Dewi Ratih itu masuk ke dalam istana. Mereka tampak bahagia sekali. Kedua orang tua Dyah Dursilawati juga merasa sangat bahagia. Banyak orang berdatangan di istana untuk menyaksikan kedua orang yang sedang bahagia tersebut. Semua orang merasa iri sekaligus senang melihat keduanya. Mereka adalah pasangan yang cocok. Tidak ada satu pun yang cacat dari keduanya.

Di bangsal keputrian telah dihias dengan aneka hiasan. Semua yang indah dipajang sehingga tampak seperti surga. Sang Putri dihiasi bunga beraneka warna sehingga bertambah cantik. Para

dayang menggelar permadani yang ditaburi bunga warna-warni.

Dyah Dursilawati melirik suaminya yang sudah berhias. Beliau sangat tampan dan cahaya mukanya berseri bagaikan bulan saat purnama. Angling Darma juga memandangi istrinya dengan hati riang.

Malam itu bulan sedang purnama. Sinarnya menerangi seisi istana kerajaan. Bunga harum menyegarkan, menghias istana itu. Dyah Dursilawati tidak dapat menyembunyikan kebahagiaannya bersanding dengan Angling Darma. Mereka memang pasangan yang sangat serasi. Sejak saat itu penguasa kerajaan diserahkan kepada sang menantu Basunonda, Angling Darma.

Telah tujuh bulan ini Angling Darma merasakan hidup baru. Ia tinggal di istana Kerta Negara bersama istri tercinta. Ia merasa sangat keberatan jika harus meninggalkan sang istri meskipun hanya beberapa saat. Ia selalu ingin dekat dengan istrinya.

Pada suatu hari Angling Darma mendapat bisikan lagi dari Yang Mahakuasa. Pada intinya bisikan itu mewajibkan Angling Darma menjalankan perintah-Nya, yakni melanjutkan pengembaraannya. Hal itu harus dilakukannya karena tugas Angling Darma belum genap delapan tahun dijalankannya. Agar tak terlena dengan keindahan dunia, Angling Darma harus segera berangkat menunaikan kewajiban.

Suatu ketika sang Putri Dyah Dursilawati memberanikan diri untuk bertanya kepada suaminya.

"Paduka Raja yang mulia, mengapa Paduka mengatakan bahwa Paduka berasal dari Kanyapuri?" Angling Darma menjawab dengan lembut.

"Sebenarnya Kakakmu ini sudah lama berada di Kerta Negara. Di negeri ini Kakanda bertapa untuk memenuhi perintah

Yang Mahakuasa. Di negeri inilah Kakanda menemukan kebahagiaan yang tiada taranya, Adinda. Sebentar lagi relakan Kakanda untuk melanjutkan pengembaraan sesuai dengan perintah-Nya."

Dyah Dursilawati sangat terkejut. Ia tidak menyangka Angling Darma segera pergi meninggalkannya. Dyah Dursilawati menangis. Ia tidak dapat melanjutkan kata-katanya. Ia tampak murung sepanjang hari. Ia memikirkan nasibnya yang akan ditinggalkan sendiri di istana. Padahal, ia sudah mulai mengandung.

Setiap kali Angling Darma menghibur, semakin sedih hati Dyah Dursilawati. Dyah Dursilawati memohon agar Angling Darma bersedia membawanya serta.

"Kakanda, hamba mohon jangan tinggalkan hamba. Hamba khawatir Kakanda tidak cepat kembali. Janganlah Kakanda tega meninggalkan Adinda. Pastilah hamba menderita."

Angling Darma tersayat hatinya ketika mendengar ucapan istrinya itu.

Aling Darma menghibur istrinya dengan kata-kata yang sangat lembut.

"Adinda, Kakanda hanya pergi selama satu bulan. Kakanda harus segera pulang. Janganlah Adinda mengikuti perjalanan Kakanda. Kakanda akan berjalan melintasi hutan belantara dan jurang curam yang berbatu karang. Tak mungkin wanita melintasinya. Oleh karena itu, Kakanda mohon Adinda bersedia tinggal di sini. Sepulang nanti, Kakanda akan bawakan buah *parijata* sebagai tanda kesetiaan Kakanda."

Dyah Dursilawati semakin tersedu-sedu menangis sambil mendekap kaki suaminya. Kata-katanya semakin menusuk hati

dan suaranya semakin memelas. Ia terus menangis sambil berkata.

"Wahai, Paduka dengarkan kata-kata hamba. Hamba tidak akan makan jika hamba tak diperkenankan mengikuti perjalanan Paduka."

Angling Darma sangat khawatir mendengar permohonan istrinya. Ia mengingatkan akan kesehatan Dyah Dursilawati dan bayi yang sedang dikandungnya. Ia melarang istrinya untuk melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri. Ia juga mengingatkan bahwa di dalam perjalanan nanti banyak binatang buas dan banyak orang yang tidak dikenal. Ia mengkhawatirkan keselamatan istrinya.

"Sudahlah, sebaiknya Adinda tidak usah mengikuti Kakanda supaya emas itu nantinya tidak berubah menjadi hitam." Begitulah, Angling Darma menenangkan hati istrinya. Akhirnya, Dyah Dursilawati mengajak suaminya menghadap kedua orang tuanya. Angling Darma ingin menitipkan keselamatan Dyah Dursilawati kepada Raja Basunonda. Namun, sang Dyah langsung memotong kalimat suaminya.

"Ayahanda, hamba tidak bersedia ditinggalkan Angling Darma. Hamba mohon izin kepada Paduka untuk mengikuti sang Angling Darma mengembara."

Sebenarnya Raja Basunonda telah berusaha mengurungkan niat Angling Darma untuk mengembara. Akan tetapi, Angling Darma bersikeras menyatakan bahwa ia harus mengembara selama delapan tahun. Jadi, lebih dari tujuh tahun lagi pengembaraan itu harus dijalaninya.

Dengan berat hati, Raja Basunonda mengizinkan permohonan anaknya itu. Raja mengusulkan agar kepergian mereka dikawal

oleh para punggawa kerajaan. Usul itu ditolak oleh Angling Darma. Ia mengatakan bahwa pengembaraannya ini hanya dia lakukan berdua dengan istrinya. Sang Raja berkeberatan terhadap bantahan Angling Darma. Akhirnya, Angling Darma minta dikawal hanya oleh satu patih. Yang ditunjuk adalah Patih Batik Madrin.

3. MERAK SAKTI

Ibu sang Dyah merasa belas kasihan terhadap putrinya. Tangisnya tak dapat ditahan setelah kedua putranya pergi.

Angling Darma, istrinya, dan Patih Batik Madrin sudah berjalan jauh. Mereka telah melewati perkampungan yang indah-indah di Kerta Negara. Pemandangan sungguh mempesona di sepanjang perjalanan.

Mereka makin mendekati hutan pegunungan. Binatang-binatang berkeliaran di sana. Jurang melintang menghadang mereka. Kijang-kijang berlarian menuju lembah yang curam. Harimau dan badak juga berlari kian kemari. Kicauan burung sangat riuh.

Batik Madrin memandangi sang Dyah dengan rasa kesal. Ia marah-marah karena sang Dyah tidak mau menuruti kata-kata suaminya. Dalam pikirannya, mungkin sang Dyah ingin mengadu kepandaiannya dengan Angling Darma. Begitulah pikiran-pikiran Batik Madrin sepanjang perjalanan.

Sang Dyah dapat menangkap sikap Batik Madrin itu. Di dalam hatinya ia menduga-duga.

"Apakah dia ini menaruh hati terhadapku sehingga seperti ini kelakuannya terhadapku?"

Sang Dyah memendam dugaannya itu. Ia tidak berani

menyampaikan hal itu kepada suaminya. Ia tidak ingin menimbulkan kesusahan bagi Batik Madrin.

Angling Darma tidak mengetahui pikiran tak baik Batik Madrin. Mereka tetap berjalan beriringan dengan pikiran masing-masing. Dyah Dursilawati sudah mulai tampak letih. Ia memohon kepada suaminya agar beristirahat di bawah pohon beringin yang rindang itu.

Mereka bertiga beristirahat sambil tidur-tiduran. Sang Dyah tampak segar saat memandangi pohon ental muda. Raut mukanya bersinar-sinar memandang buah ental itu. Kemudian, sang Dyah meminta suaminya untuk mengambil buah ental sebagai obat dahaganya. Lagi pula, sang Dyah saat itu sedang mengandung dua bulan sehingga buah ental muda itu sangat menarik perhatiannya.

"Wahai Paduka, hamba sangat tertarik pada buah ental muda itu. Hamba mohon Tuan bersedia mengambilnya. Hamba akan sengsara, bahkan mungkin akan mati jika Tuanku tidak memenuhi permintaan hamba."

Dyah Dursilawati memohon dengan sangat kepada suaminya. Setelah menyampaikan maksudnya itu, Sang Dyah mendadak pingsan. Angling Darma kebingungan. Ia berkata kepada Patih Batik Madrin,

"Paman Madrin, segeralah panjat pohon ental ini dan ambillah barang sebuah untuk istriku. Barangkali istriku terlalu capai sehingga ia pingsan."

Batik Madrin mengatakan bahwa dia tidak bisa memanjat pohon ental yang tinggi menjulang itu. Angling Darma berpikir untuk mencari jalan agar buah ental itu dapat diambilnya.

Pada saat itu Batik Madrin berkata.

"Rasukkanlah jiwa Tuanku ke dalam tubuh merak yang sudah mati itu."

Batik Madrin berkata sambil menunjuk bangkai merak yang ada di dekat mereka.

Angling Darma menyetujui usul Batik Madrin. Saat itu juga ia memasukkan rohnya ke dalam tubuh merak itu.

Pada saat yang bersamaan sang Dyah siuman. Ia bangkit dan menyembah suaminya.

"Duh, Kakanda, maafkan hamba karena Paduka telah merasukkan roh Paduka ke dalam tubuh burung merak."

Angling Darma berpesan kepada istrinya.

"Hai, istriku waspadalah dan jagalah dirimu."

"Janganlah Kakak khawatir. Hamba akan menunggu kedatangan Paduka setelah buah ental itu didapatkan." Sang Dyah menjawab perkataan suaminya.

Tubuh Angling Darma yang kaku tersandar di bahu istrinya. Burung merak itu segera melesat menuju pohon ental yang menjulang tinggi. Tiba-tiba Batik Madrin ikut melepaskah rohnya dan masuk ke tubuh Angling Darma.

Sang Dyah segera menyadari bahwa yang baru saja terbangun dari sandaran bahunya itu adalah bukan suaminya. Itu adalah Batik Madrin. Dari dahulu sang Dyah sudah mempunyai firasat bahwa Batik Madrin mempunyai niat jahat terhadapnya. Ketika itu, merak menoleh ke bawah.

"Sangat keterlaluan si Batik Madrin ini. Dia terlalu berani merasukkan rohnya ke dalam tubuhku", Angling Darma menyumpahi Batik Madrin.

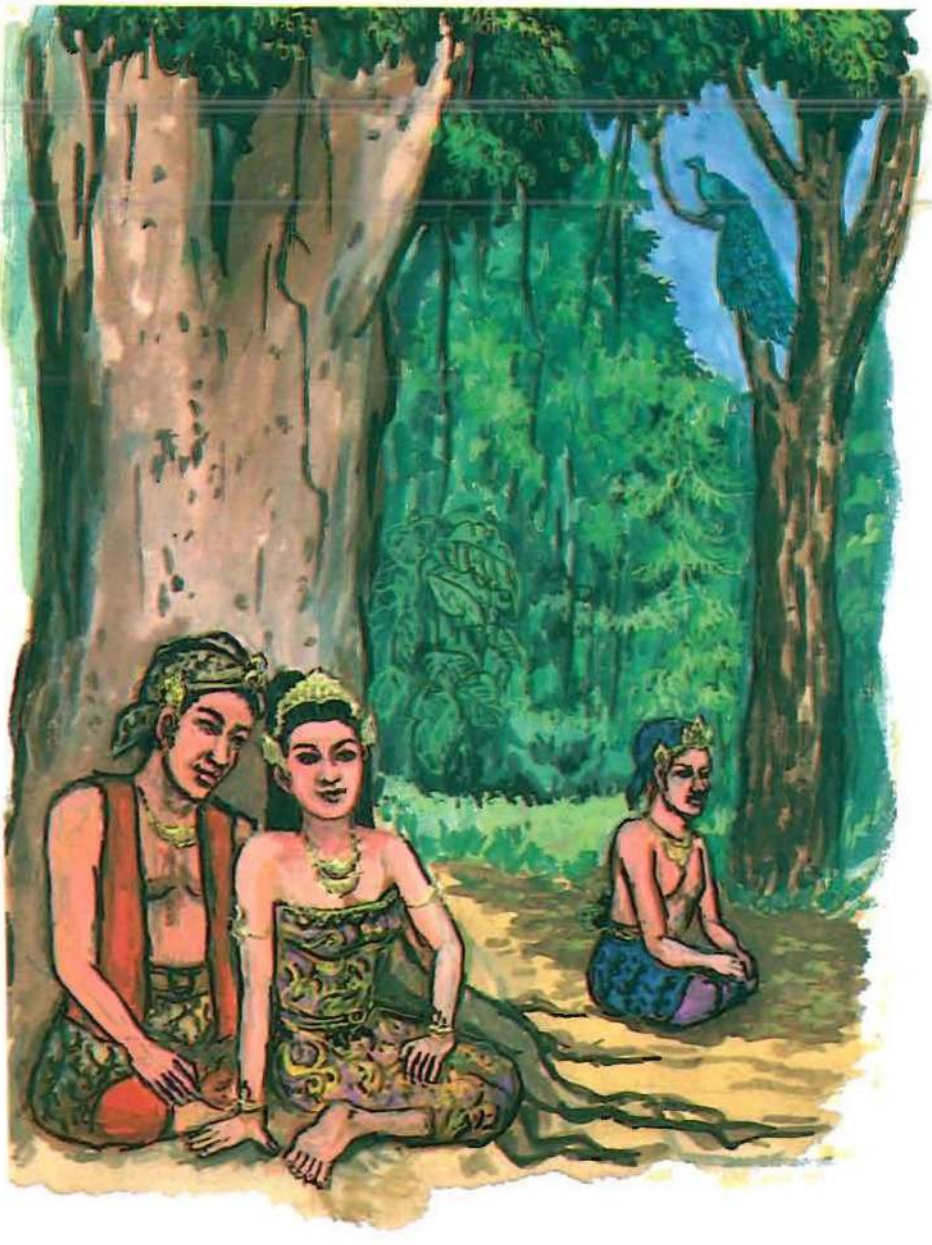

Dyah Dursilawati sedang beristirahat bersama Angling Darma dan Batik Madrin di bawah pohon beringin rindang.

"Hai, Batik Madrin, mengapa engkau menyelinap ke dalam tubuhku? Apakah kamu binatang liar dan lupa siapa diriku dan siapa dirimu?"

Burung merak itu sangat marah. Sang Dyah sangat ketakutan. Ia berlari sambil menangis sepanjang jalan. Batik Madrin terus mengejarnya sambil meyakinkan sang Dyah bahwa dirinya adalah suaminya.

"Dyah Dursilawati, percayalah! Aku ini adalah suamimu. Aku hanya berdoa untuk memberi jiwa kepada tubuh burung merak itu. Jadi, yang bersama merak itu hanyalah doaku, sedangkan aku tetap Angling Darma."

Sang Dyah tidak mempercayai kata-kata Batik Madrin. Sang Dyah semakin cepat berlari. Sementara itu, burung Merak terus menabrak-nabrak Batik Madrin yang tengah mengejar Dyah Dursilawati. Batik Madrin mengambil batu, lalu melempar burung merak itu. Dengan ganasnya burung merak menyambar Batik Madrin dari arah belakang. Batik Madrin jatuh terpelanting tak sadarkan diri. Matanya berputar-putar karena marahnya kepada burung merak itu. Batik Madrin akhirnya pingsan setelah bertarung dengan Angling Darma. Lama sekali Batik Madrin tak sadarkan diri. Di tempat itu dia ditinggalkan oleh si merak sakti yang terus terbang.

Dyah Dursilawati telah jauh berlari. Ia pergi tak tentu arah tanpa memikirkan bahaya yang mengancam dirinya. Siang dan malam ia tak henti berjalan. Akhirnya, ia sampai di dalam hutan rimba. Di sana ia beristirahat. Badannya terluka. Pakaian yang dipakainya penuh duri *bandil*. Bajunya compang-camping. Badannya tertusuk duri *bandil* itu. Setelah beristirahat sebentar, ia melanjutkan perjalanan. Akhirnya, dengan sisa-sisa tenaganya

ia selamat sampai ke istana.

Di kerajaan sang Raja Basunonda bersama permaisurinya sedang memperbincangkan nasib putrinya. Siang dan malam sang permaisuri menangis karena mengingat putri kesayangannya. Dayang-dayang istana selalu menghiburnya.

Pada suatu hari Raja dan Permaisuri duduk-duduk di beranda. Tiba-tiba sang Dyah datang berlari-lari seperti orang ketakutan. Keadaannya sangat menyedihkan. Sang Putri menangis sambil memeluk kaki ayah dan bundanya. Sang putri tampak seperti orang kebingungan. Sebentar-sebentar ia menengok ke belakang seperti mencari seseorang.

Orang tuanya semakin tidak mengerti. Mereka bertanya-tanya apa sebenarnya yang terjadi.

"Di mana Angling Darma?"

Sambil menangis, Dyah Dursilawati menceritakan peristiwa yang menimpa dirinya. Raja Basunonda murka terhadap Batik Madrin. Beliau segera memerintahkan Patih Umantika untuk mencari Batik Madrin dan menemui Angling Darma di mana pun mereka berada.

Putri Dyah Dursilawati mengatakan kepada orang seisi istana tentang keadaan Angling Darma. Putri berpesan kepada pada dayang.

"Jika ada orang yang datang mencari aku dan dia mengaku sebagai Angling Darma, jangan diizinkan masuk ke istana. Biarkanlah orang itu menunggu di pintu gerbang."

Di hutan merak sangat kedinginan. Merak itu kecapaian setelah bertarung dengan Batik Madrin. Batik Madrin telah menyakiti hati Angling Darma. Selain itu, tubuh Angling Darma juga telah disakiti Batik Madrin, dilempari dengan batu.

Burung merak sakti itu berpikir-pikir bagaimana caranya membuang jasad Batik Madrin. Dari ketinggian ia melihat sebuah jurang. Di jurang itulah jasad Batik Madrin ditutupinya dengan batu yang sangat besar. Setelah itu, burung merak itu melanjutkan pengembaraannya ke seluruh dunia. Banyak pengalaman yang didapatkannya dari perjalanan yang sangat panjang itu.

Di Kerajaan Kerta Negara sang Dyah Dursilawati telah melahirkan seorang putra yang amat tampan. Ia amat sedih karena ayah sang bayi tidak ada. Putranya itu diberi nama Angling Kusuma. Sebuah nama yang sangat bagus. Angling Kusuma sangat disayangi oleh kakek dan neneknya.

Angling Kusuma belum pernah berjumpa dengan ayahandanya. Umurnya sekitar tujuh tahun. Angling Kusuma selalu dipangku oleh kakeknya. Oleh karena itu, ia menangkap apa yang selalu dibicarakan para punggawa dan kakeknya.

Angling Kusuma telah mengetahui bahwa ayahnya diperdaya oleh Batik Madrin. Muncullah perasaan bencinya terhadap Batik Madrin.

Angling Kusuma bertanya-tanya di dalam hatinya.

"Mengapa Paman Patih berbuat seperti itu terhadap Ayah? Apa kesalahan Ayah?"

Pada kesempatan yang sangat baik, Angling Kusuma bertanya kepada ibunya.

"Ibu di manakah sebenarnya Ayahanda? Hamba telah lama merindukannya. Hamba diperolok-olok teman-teman sepermainan hamba di istana."

Sang Dyah hanya diam dan meneteskan air mata. Pertanyaan seperti itu selalu diulang-ulang Angling Kusuma. Ketika itu, merak sakti sangat ingin kembali ke Kerta Negara untuk

menengok istri dan putranya di Boja Negara. Akan tetapi, ia belum mendapat izin dari Yang Mahakuasa. Ia harus menaati perintah dan mengingat bisikan Yang Mahakuasa.

"Sebelum genap delapan tahun engkau belum diperbolehkan menikmati dunia ini."

Sang Merak sakti selalu menghibur diri. Merak itu tampak anggun bertengger di pohon siwalan. Bulunya berwarna hijau keputih-putihan tampak indah sekali. Merak sakti itu menatap jauh ke tempat sang Dyah dan putranya berada. Merak itu mengucapkan janji di dalam hati.

"Suatu saat aku pasti akan menjumpai istri dan anakku. Suatu saat aku pasti berubah wujud seperti semula. Tunggu saja aku di Kerta Negara, wahai anak dan istriku."

Merak itu selalu terbang dari satu tempat ke tempat yang lain. Setiap orang yang berjumpa dengan merak itu pastilah akan tertarik dan jatuh hati kepada merak itu. Merak itu tidak mau menjadi perhatian orang lain. Dia ingin menghindar dari orang ramai. Dia khawatir diketahui orang, siapakah sebenarnya dirinya.

4. PENGKHIANATAN PATIH BATIK MADRIN

Sang Dyah telah lama menahan rasa rindu kepada suaminya. Ia senantiasa memikirkan nasib suaminya. Seringkali di dalam hatinya muncul pertimbangan yang menghibur dirinya.

"Suamiku akan selamat sebab beliau sangat sakti. Meskipun sekarang berwujud merak, kelak ia pasti menjelma kembali sebagai manusia."

Sore itu air kolam di istana tampak jernih dan indah. Bunga-bunga teratai sedang mekar bersemi. Harumnya semerbak mewangi. Akan tetapi, Dyah Dursilawati tetap bermuram durja. Ia tampak kelelahan karena seharian bermain dengan putranya. Ia tertidur di balai-balai permadani. Ia dibelai mimpi bertemu dengan sang suami.

Semua pintu masuk taman telah dikunci. Tiba-tiba Angling Darma dengan lembut memanggil sang Dyah.

"Wahai, permataku, bukalah pintu ini. Aku, suamimu, datang menjengukmu."

Sang Dyah menjawab, "Paduka Raja yang mulia, turunlah dahulu dari pohon ental. Adinda berjanji besok akan menemui Kakanda."

Pada sore itu Raja Basunonda menghimpun para prajuritnya lalu berangkat menuju alun-alun dikawal para pembesar. Para

menteri menyaksikan rajanya dihadap oleh para punggawa. Sang Raja sangat terharu menyaksikan semua itu.

Raja bersabda, "Hai, para punggawa. Mengapa sampai hari ini Batik Madrin tidak kunjung datang? Masih hidupkah dia ataukah sudah mati?"

Para punggawa menghaturkan sembah sambil berkata, "Hamba telah datang ke tempat Batik Madrin, Tuanku. Yang lainnya juga telah pergi ke Malawa untuk mencarinya. Mereka menunggang kuda datang ke negeri itu. Namun, Batik Madrin belum kami temukan."

Sementara itu, Angling Darma siluman telah siuman dan berjalan menuju Boja Negara. Ia ingin menjumpai istrinya di istana. Di gerbang istana ia meminta kepada para prajurit supaya memberitahukan kepada sang Dyah tentang kedatangan nya

Di luar kerajaan suasananya sangat gaduh. Ternyata mereka meributkan Angling Darma yang datang secara tiba-tiba. Para punggawa menghaturkan sembah kepada Angling Darma. Pemimpin prajurit tergopoh-gopoh menghadap Raja.

"Tuanku, Gusti Angling Darma datang. Beliau sekarang berada di luar istana."

"Cepat, sampaikan berita ini kepada gustimu!".

Raja Basunonda memerintahkan Patih Sabetan untuk memberitahukan berita gembira itu kepada putrinya. Patih Sabetan menghadap Putri Dyah di taman. Sambil menyembah, ia berkata, "Gusti, keluarlah segera, suami Paduka sudah datang. Beliau ingin sekali bertemu dengan Paduka."

Sang Dyah memerintah para punggawa agar tetap waspada. Ia menduga bahwa yang datang itu bukan Angling Darma, suaminya. Oleh karena itu, Dyah Dursilawati tidak mau keluar.

Berhari-hari sang Dyah dibujuk oleh para punggawa supaya keluar dari taman, tetapi ia tetap tidak mau keluar.

Di balai yang tinggi Angling Darma siluman dijamu. Ia hanya makan dan minum dengan para punggawa kerajaan. Semua binatang buas ditangkap dan diadunya. Singa, kijang, gajah, dan senuk juga diadu dengan kambing kesayangan Angling Darma siluman itu. Semua binatang buas itu dikalahkan oleh kambing itu.

Kambing itu selalu dirangkul oleh Angling Darma siluman. Dalam pertemuan dengan para prajurit pun, kambing itu dipangkunya dan dielus-elusnya. Kambing itu diberi kalung emas permata, dibedaki, serta diberi minyak kasturi. Baunya menyengat hidung.

Angling Darma siluman itu berbicara sangat sembarangan, kaku, dan kotor. Banyak orang tidak senang kepadanya. Angling Kusuma juga tidak mau mendekat Angling Darma. Ia merasa bahwa yang ada di istana itu pasti bukan ayahnya yang sebenarnya.

"Angling Kusuma, ke sinilah dan mendekatlah kepadaku. Aku ini ayahmu. Aku membawakan sebuah keris kesukaanmu".

Begitulah Angling Darma siluman merayu Angling Kusuma. Angling Kusuma tetap tidak mau mendekatinya. Angling Kusuma mengatakan bahwa dia tidak pernah suka keris. Sampai saat itu para punggawa belum mengetahui siapa sebenarnya Angling Darma yang hadir di balai istana itu.

Di dalam balai keputrian, sang Dyah mengetahui siapa sebenarnya kambing yang selalu dibawa-bawa oleh Angling Darma siluman itu. Kambing itu mempunyai keberanian luar biasa karena disusupi sebagian roh Angling Darma yang asli.

Hal itu diketahui sang Dyah dari bisikan roh Angling Darma.

Saat itu, di kerajaan masih berlangsung pesta pora menyambut kedatangan Angling Darma siluman. Suasana kerajaan sangat ramai. Sang Putri masih berada di dalam balai keputrian sambil tidur-tiduran. Beliau melihat bayang-bayang orang makin mendekat. Tidak begitu lama bayangan itu menjiwai merak putih kehijau-hijauan. Burung merak itu terbang menuju pohon beringin, lalu hinggap di pohon itu.

Merak itu memandang ke dalam balai keputrian dari pohon beringin. Merak itu berkata, "Wahai sang Dyah, bangunlah kekasihku. Aku yang datang. Sambutlah aku."

Merak sakti itu tak henti-hentinya memandang wajah istrinya sambil berkata sendiri.

"Memang sangat cantik wajah istriku. Aku akan membangunkannya. Dia sangat menderita karena sudah lama aku tinggalkan. Kasihan aku melihatnya."

Merak itu pun turun dari pohon beringin menuju balai tempat sang Dyah merebahkan diri. Tubuh sang Dyah digoyang-goyangkannya.

"Bangunlah Dewiku. Inilah suamimu datang. Tengoklah ke balai depan, si Batik Madrin sedang menyombongkan dirinya. Usirlah dia dari istana ini. Aku tak sanggup mendengar ocehannya kepada para punggawa. Aku perhatikan dia dari pohon beringin. Dia itu mengaku sebagai raja penguasa di Pulau Jawa."

Burung merak itu berkata-kata dengan istrinya yang masih belum terbuka matanya.

Dyah Dursilawati terkejut. Sambil mengusap-usap matanya, dia duduk di balai keputrian sambil berkata perlahan-lahan.

"Siapakah yang telah berani membangunkan aku?"

Ia menoleh ke kanan dan ke kiri, tetapi tidak tampak sosok manusia. Seketika itu ia melihat burung merak beraneka warna bulunya. Merak itu berkata kepada Dyah Dursilawati.

"Akulah suamimu. Sapalah aku dengan kata-kata yang indah."

Dyah Dursilawati menyambut kedatangan burung merak yang menenteramkan hatinya.

"Paduka datang pada waktu yang tepat. Di luar sana ada Batik Madrin yang sedang mengadu kambing dengan binatang-binatang buas. Dia mirip sekali dengan Paduka. Para punggawa tidak mengetahui bahwa Angling Darma itu adalah palsu.

"Hamba mengetahui bahwa dia itu adalah Batik Madrin."

Sang Dyah mengadukan hal itu kepada burung merak.

"Hamba mohon maaf, istriku. Hamba terlalu lama tidak mengunjungimu dan putraku. Bagaimana keadaan putraku?" Burung merak itu bertanya kepada sang Dyah.

Dyah Dursilawati menceritakan semua keadaan dirinya dan putranya.

"Kakanda, putra Paduka bernama Angling Kusuma. Putra Paduka sungguh tampan dan mirip Paduka. Dia sedang bermain-main dengan para punggawa keraton. Dia tidak mau didekati oleh Batik Madrin yang mirip Paduka."

"Sungguh tidak pantas perbuatan Batik Madrin terhadapku. Dia tidak ingat lagi siapa dirinya dan dia telah tega berkhianat terhadapku. Aku sangat menyesal atas perlakuannya kepada keluargaku."

Angling Darma berkata demikian dengan marah. Ia berjanji dengan dirinya sendiri akan memberi pelajaran kepada Batik Madrin.

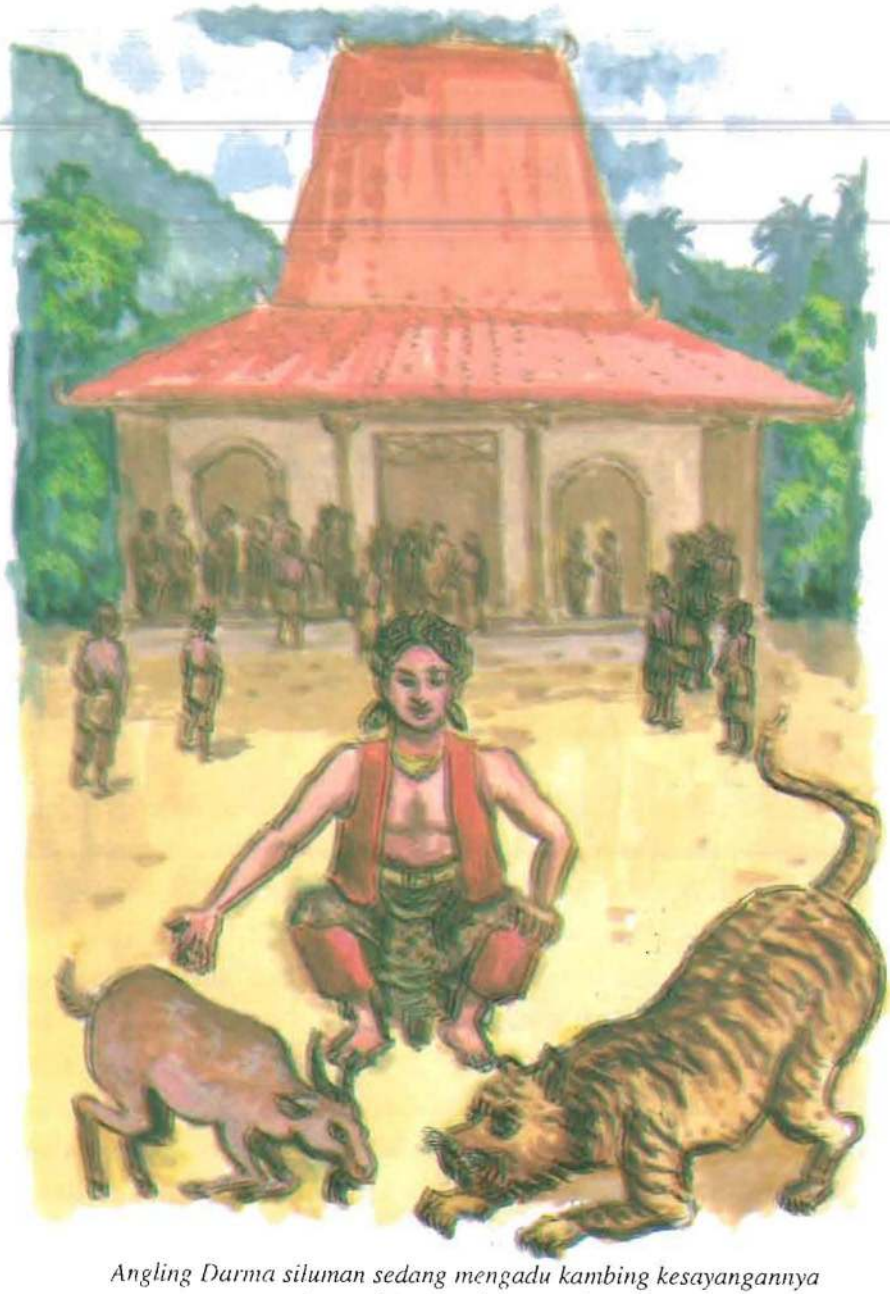

Angling Darma siluman sedang mengadu kambing kesayangannya dengan binatang-binatang buas.

Pada waktu itu, pesta di kerajaan itu semakin ramai. Angling Darma siluman itu selalu merangkul kambing kesayangannya.

"Para punggawaku, saksikan kambingku ini. Jika kambingku ini sampai kalah bertarung, potonglah leherku."

Kalimat seperti itu selalu diucapkan Angling Darma siluman pada setiap pertarungan kambingnya dengan binatang hutan. Kebetulan kata-kata itu didengar oleh Raja Basunonda. Beliau kurang senang mendengar kesombongan Angling Darma siluman itu.

Angling Darma siluman kembali duduk di kursi yang berlapiskan emas. Sambil tersenyum, ia memperhatikan kambingnya yang dirasuki sebagian roh Angling Darma. Saat itu, burung merak tetap bertengger di pohon beringin yang rindang. Merak itu memperhatikan semua gerak-gerik Batik Madrin atau Angling Darma siluman.

Burung merak yang sedang bersembunyi di rerindangan daun beringin itu terlihat oleh Angling Darma siluman. Ia mendekati burung merak putih itu. Angling Darma siluman memerintahkan para menteri dan prajurit untuk mengambil senjata dan menembak secara bersama-sama. Bagaikan gunung meletus bunyinya. Peluru berhamburan dan asap hitam menyelimuti dan menutupi para punggawa keraton. Burung merak hanya tersenyum dan berkata, "Aku takkan rela menyerahkan istriku kepadamu. Ternyata engkau telah berkhianat kepadaku."

Kemudian burung merak itu terbang ke balai keputrian menemui istrinya dan mengatakan, "Wahai, putriku, amatilah diriku ini. Aku sekarang berwujud burung atat, tetapi warna buluku tetap cantik. Keluarlah ke depan dan segera temui Batik Madrin yang sedang merangkul kambingnya."

Burung *atat* menyertai Dyah Dursilawati. Kemudian, ia menyelinap di dalam baju sang Dyah. Sang Dyah segera ke balai depan dan berpura-pura bersikap manis terhadap Angling Darma siluman.

"Wahai, Kakanda, hamba ingin Paduka tidur di sisiku. Namun, sebelumnya minumlah arak, ganjo, dan kecubung gadung. Minuman itu campurlah dengan nira agar Paduka nyenyak tidur. Selain itu, hamba juga ingin kambing itu memetikkan bunga kenanga di taman sana untuk diselipkan di telingaku."

Saat itu Angling Darma siluman terkejut lalu berkata.

"Aduh, Putri Dyah Dursilawati. Mengapa putri memintaku untuk meminum arak yang dicampur-campur itu? Lalu, untuk apa bunga kenanga yang sudah layu itu harus dipetik?"

Sebenarnya Angling Darma siluman sangat keberatan memenuhi permintaan Dyah Dursilawati. Jika ia bersedia memetikkan bunga kenanga, berarti rohnya harus dilepas dari tubuhnya. Akan tetapi, ia tidak berani menolak permintaan Dyah Dursilawati. Dia khawatir sang Dyah akan kecewa. Akhirnya, tubuhnya dibiarkan tidur di sisi Dyah Dursilawati dan rohnya segera merasuk ke dalam kambing kesayangannya.

Kambing itu semakin perkasa dengan sebagian roh Angling Darma yang asli. Bunga kenanga yang dari pagi layu, begitu dipetik oleh kambing itu menjadi mekar kembali. Dengan senang kambing itu berlari menuju sang Dyah yang sedang menunggunya. Kambing itu terkejut melihat tubuh Angling Darma sudah dimasuki roh burung atat yang menyelinap di dalam baju Dyah Dursilawati.

Saat itu juga kambing siluman itu marah dan berusaha

menyerang Angling Darma. Akan tetapi, Angling Darma siap menikamnya dari belakang. Raja Angling Darma bertambah marah. Dengan tangkas Angling Darma memerosokkan kaki kambing itu ke dalam tanah. Kambing itu menjerit sambil bertobat.

"Hamba bertobat, Pangeran. Kembalilah Tuan kepada Gusti Dyah Dursilawati."

Ketika mendengar rintihan itu, Angling Darma merasa kasihan . Ia memaafkan si kambing. Ia menyuruh kambing itu untuk mencari jasadnya di jurang yang amat dalam di lereng gunung.

Sang putri dan Angling Kusuma segera menyambut kedatangan Angling Darma. Di istana Raja Basunonda dan yang hadir ketakutan karena angin bertiup sangat kencang. Guruh dan petir bersahutan seperti membelah angkasa. Bunga-bunga beterbangan seperti hujan jatuh berserakan.

Angling Darma berkata kepada Raja Basunonda.

"Janganlah Ayah merasa takut. Suara petir dan keributan itu merupakan tanda bahwa hamba direstui oleh para dewa dan dimaafkan kesalahan hamba."

Keadaan di kerajaan sudah agak tenang. Kebahagiaan kembali menyertai Putri Dursilawati dan Angling Kusuma. Angling Darma menyatakan bahwa ia hendak kembali ke Malawapati. Ia mengajak Dyah Dursilawati beserta Angling Kusuma. Karena Raja Tua Basunonda dan permaisuri tidak dapat dipisahkan dari anak dan cucunya, beliau berdua mengikuti perjalanan itu. Untuk sementara, kerajaan diserahkan kepada Paman Darma Wisesa.

5. RAKSASA PANCATNYANA

Di negeri seberang berdirilah sebuah kerajaan yang bernama Simbar Manyura. Daerah kekuasaan kerajaan itu sangat luas. Rakyatnya banyak. Para punggawa dan para menteri juga tak terbilang jumlahnya. Rajanya adalah seorang raksasa yang bernama Asitrapati. Raja itu juga dikenal dengan sebutan Raja Pancatnyana.

Raja Pancatnyana sangat sakti, mulia, dan berilmu gaib. Dia dapat memasuki ruangan terbuka dan tertutup. Wajahnya menyeramkan, jenggotnya panjang sampai di dada. Matanya bagaikan matahari kembar dan giginya runcing-runcing tampak sangat menakutkan. Prajuritnya sebagian berwujud manusia dan sebagian lagi berwujud raksasa.

Dalam Pemerintahannya, Pancatnyana dibantu oleh patih yang sangat menjijikkan. Patih itu juga bertaring runcing-runcing. Patih itu memimpin rakyat banyak. Dia sakti dan mempunyai ilmu menipu dalam berperang. Dia gagah perkasa dan kebal. Patih itu bernama Kala Srenggi. Karena merasa kuat dan memiliki rakyat banyak, sang Raja berkehendak memperluas daerah jajahannya. Dia ingin berkuasa di mana pun. Meskipun raja itu sangat kuat, seluruh rakyatnya membencinya. Raja itu beristri banyak, yakni seratus orang. Tidak semua istrinya

berwujud raksasa. Ada juga istrinya yang berwujud manusia. Dari seratus istri yang cantik-cantik itu, yang paling disayanginya adalah Dewi Mayangsari. Putri Mayangsari juga berwujud raksasa, tetapi cantik rupanya.

Putri Mayangsari tidak pernah riang karena memang dia tidak mencintai Raja Pancatnyana. Putri itu menyiksa tubuhnya sendiri. Ia menjauhkan diri dari busana indah. Kalau didekati Raja Pancatnyana, Dewi Mayangsari menjadi bingung dan akhirnya menangis.

Pada suatu sore nan cerah, di Kerajaan Simbar Manyura sedang diadakan pertemuan antaristri raksasa. Dewi Mayangsari bertanya kepada para madunya.

"Hai, para maduku, apakah kalian juga mencintai sang raja?"

Secara serempak para madu mengatakan bahwa sebenarnya mereka tidak pernah mencintai raja yang menjijikkan itu. Mereka hanya ketakutan kalau tidak menuruti kemauan sang raksasa. Dewi Mayangsari semakin yakin bahwa bukan ia sendiri yang membenci raksasa itu. Semua madunya juga tidak mencintai suaminya. Mereka bahkan sangat membenci Raja Raksasa itu.

Malam hari itu juga datang bisikan dari Yang Mahakuasa.

"Hai, Dewi Mayangsari, engkau dapat terlepas dari cengkeraman Raja Raksasa itu, tetapi engkau harus menyiasati raksasa itu."

Saat terbangun, Dewi Mayangsari berpikir keras tentang siasat yang harus dilakukannya.

Para abdi Raja Raksasa setiap hari melihat kesedihan Dewi Mayangsari. Mereka menyampaikan keadaannya itu kepada rajanya sambil bersujud.

"Hamba khawatir akan kesehatannya."

Karena mendapat laporan seperti itu, Raja Raksasa itu segera datang ke tempat Dewi Mayangsari. Dewi Mayangsari mengetahui kedatangan sang Raja.

Raja itu berkata dengan lembutnya.

"Wahai putriku, mengapakah engkau selalu bermuram durja? Apakah yang sedang engkau pikirkan? Apakah engkau mempunyai keinginan? Katakanlah kepadaku. Aku akan segera mengabulkan permintaanmu."

Karena disapa seperti itu, Dewi Mayangsari memberanikan diri berkata kepada Raja Pancatnyana.

"Sebelum hamba menghaturkan keinginan hamba, hamba mohon maaf, Gusti. Hamba ingin menjadi madu Sang Dyah Dursilawati yang sangat cantik. Kabarnya, beliau sekarang berada di Pulau Jawa bersama suaminya. Hamba dapat memperdayanya dengan baik. Caranya adalah permata mahkotanya hamba lepaskan dan hamba simpan di dalam cecupu manik. Setelah permatanya ada di sini, pasti sang Putri tidak dapat berkata-kata lagi, seperti orang bisu. Wahai Paduka, keluarkanlah cecupu manik itu, hamba ingin memper-lihatkan wajah Tuan Putri yang termasyhur itu."

Demikianlah permohonan Dewi Mayangsari.

Raksasa Pancatnyana segera mengambil cecupu manik yang dimaksudkan oleh sang Mayangsari. Alangkah terkejutnya raksasa itu karena cecupu manik itu sudah kosong. Permatanya sudah tak ada lagi.

Raksasa terkejut dan berkata dengan kerasnya.

"Siapa berani mencuri permata di dalam cecupu ini? Mengapa tidak minta izin terlebih dahulu?"

Raksasa itu sekali lagi membuka cecupu manik itu dan rasa

terkejutnya semakin bertambah karena dia menemukan sepucuk surat.

Surat itu segera ditunjukkan kepada istrinya. Mereka membaca bersama-sama. Sang Raksasa membelalakkan matanya setelah membaca isi surat itu. Surat itu berisi pemberitahuan bahwa sang Dyah Dursilawati sudah dibawa pergi oleh Angling Darma. Jika Raksasa Pancatnyana ingin menyusulnya, sebaiknya beliau mengerahkan seluruh prajuritnya untuk berperang melawan Angling Darma.

Raja Pancatnyana akan berangkat ke Pulau Jawa. Ia menyambut tantangan Angling darma. Ia berkata kepada para istrinya.

"Bersiap-siaplah semua, seluruhnya ikut aku. Aku segera berangkat. Akan kuhancurluluhkan kerajaan di Pulau Jawa itu."

Semua istrinya menurut perintah Raja Raksasa itu. Mereka berdoa memohon restu para dewa. Raja Pancatnyana juga memerintahkan istri-istrinya supaya menghadap dewa yang mahasuci agar mereka menang di dalam peperangan nanti.

Raja mengumpulkan para menteri dan para abdi. Mereka diperintahkan membunyikan *bende* dan gong *beri*. Pasukan tempur segera datang memenuhi panggilan. Para istri raksasa sudah siap menggunakan pakaian perang. Mereka beramai-ramai ke tempat persidangan dan berkumpul dengan segenap prajurit. Beribu-ribu prajurit berjalan menuju kerajaan untuk menghadap Pancatnyana. Mereka ingin mendengar perintah langsung dari rajanya.

Di dalam perjalanan, mereka berteriak-teriak sesumbar bahwa mereka tak akan mundur dalam berperang. Patih Kala Srenggi mengawal para prajurit itu.

Semua prajurit telah masuk di ruang persidangan. Seluruhnya berbusana indah. Sebanyak seratus raksasa pemberani berada di barisan depan. Dua raksasa, Kala Darbhalan dan Kalarawu, memimpin para raksasa. Dua raksasa itu sangat sakti.

Semuanya menggunakan pakaian utama. Mereka tampak gelisah, sangat buas seperti singa. Mereka berkumpul sehingga tempat itu menjadi penuh sesak.

Sang Raja Pancatnyana duduk di kursi manik. Para raja juga duduk rapi di depan. Istri-istri raja juga berada di depan dan terlihat saling melirik. Mereka tampak ketakutan. Mereka duduk bersila dengan tekunnya.

Raja Pancatnyana memerintahkan para prajurit supaya menyiapkan perahu. Hari itu juga Raja akan berangkat ke Pulau Jawa. Akan tetapi, kemauan Raja itu segera dicegah oleh Patih Kala Srenggi.

"Janganlah Tuanku murka. Paduka bertindak terlalu nista. Kekuasaan Paduka berarti lebih rendah. Paduka adalah raja termasyhur di dunia. Kalau Paduka berkenan, hamba yang akan menggempur Pulau Jawa hingga hancur. Pasti Angling Darma mati dan permaisurinya akan hamba serahkan kepada Paduka."

Patih Kala Srenggi telah mengetahui kesaktian Angling Darma. Angling Darma sebagai penguasa Pulau Jawa tak terkalahkan. Kalau istrinya direbut, beliau bisa berjalan di udara, seperti dewa. Begitulah kesaktian Angling Darma.

Perahu dan kapal banyak yang bersandar. Semua orang telah diperintahkan membawa *sajali* dan *carumpung*, yakni senjata perang. *Tandu jolang* dan *jempana* juga harus dibawa oleh para prajurit. Penjaga keamanan menjaga ketat sang Raja Pancatnyana.

Raja Raksasa Pancatnyana sedang membuka surat di hadapan Dewi Mayangsari.

Para permaisuri membawa bendera bergambar Dewi Mayangsari. Mereka berada di barisan depan sambil mengibar-ngibarkan benderanya. Tampak sangat indah jalannya upacara itu. Kereta para wanita dihias sangat indah dan beraneka warna. Sang Raja Pancatnyana menunggang gajah berada di barisan paling depan. Ia mengenakan busana berkilauan. Suara hiruk-pikuk para raksasa menyatu.

Kapal besar telah menunggunya di muara. Mereka saling berebut menaikinya. Bala tentara Simbar Manyura berjejal-jejal seperti gelombang air laut.

Setelah perahu merapat di pesisir Malawapati, Raja Bhaskara mendahului turun. Raja Bhaskara adalah pemimpin bala tentara manusia, sedangkan Kala Srenggi adalah pemimpin bala tentara raksasa. Semua membuat perkemahan untuk Raja dan para istrinya. Perkemahan itu tampaknya sangat megah. Perkemahan itu dibangun dengan kain jingga. Seluruh perkemahan yang dibangun itu sudah selesai. Raja dan para istrinya segera memasuki perkemahan tersebut

6. SURAT TANTANGAN DARI SIMBAR MANYURA

Perahu pasukan Pancatnyana telah disandarkan di tepi-tepi pantai. Gegap gempita terdengar suara bala tentara raksasa itu. Mereka membuat kerusuhan dan mengacau desa-desa. Semua yang mereka lihat dihancurkannya.

Demang Pabeyan ketakutan dengan ulah bala tentara raksasa itu. Ia segera melarikan diri. Ia pergi ke Kerajaan Malawa untuk melapor kepada Arya Wijanarka, yang memimpin Kerajaan Malawa selama Angling Darma mengembara.

Seluruh warga dan para raja atau para pemimpin juga datang menghadap ke Kerajaan Malawa. Mereka mengingatkan agar para punggawa selalu waspada menghadapi musuh dari Simbar Manyura.

Demang Pabeyan sampai di istana. Ia langsung melaporkan keadaan desa-desa di pesisir yang sudah dihancurkan oleh pasukan Pancatnyana dari Simbar Manyura. Pancatnyana ingin menguasai negeri Malawapati. Setelah mendengar laporan itu, Pangeran Arya Wijanarka menjadi marah. Dadanya merah membara. Tumenggung Jayabhaya menasihatkan bahwa sebagai penguasa janganlah terlalu cepat marah.

Arya Wijanarka memberi penjelasan tentang rencana

penyerangannya kepada bala tentara Pancatnyana. Ia juga mengingatkan bahwa kerajaan tidak boleh dikosongkan.

Pangeran Arya Wijanarka segera berunding dengan para pemimpin kerajaan. Mereka sepakat akan menghadapi tentara raksasa di medan pertempuran.

Pangeran Arya Wijanarka mengingatkan agar mereka waspada.

"Semuanya harus kita lihat dengan sangat teliti. Kalau musuh hanya menghadang, janganlah kita menyerang terlebih dahulu. Kalau mereka menyerang, kita harus membuat perhitungan."

Setelah para raja selesai berunding, semua punggawa siap siaga. Kemudian, mereka memukul *bende*, genderang, dan gong *beri*. Suaranya gemuruh tak henti-hentinya seperti menembus angkasa. Para prajurit sudah siap. Demikian juga para panglima negara.

Pasukan tempur sudah siap mengerahkan prajuritnya. Mereka berpakaian indah beraneka warna. Mereka memakai perisai yang berlapis tiga.

Para prajurit pengawal menjaga daerah Widarbha, Tanjungpura, Kumbina Mondra Kalong, Banjar Malati Sampala, dan Traju Tisna. Candipura sampai Mayura dan Bataratna juga dijaga para prajurit pengawal.

Raden Dayaningrat bersenjata tombak dan banyak persenjataan lain. Beliau berkuda dan berbusana kuning diikuti oleh delapan ratus pasukan berpakaian seragam. Mereka merupakan pasukan utama.

Tityan Dapongga juga menyiapkan pasukan perangnya. Para penjaga tampak seperti pagar bunga ditata batu apung menyerupai gajah. Semua tentara pilihan menjadi komandan. Yang datang

dari kerajaan luar sedang menyiapkan pasukan dan mengatur siasat perang. Sebagai supit udang adalah Mondra dan Campala. Mereka dibantu oleh Tanapi dan Banjar. Bataratna, Mandurat, dan Traju Tisna sebagai supit kiri. Yang menjadi supit kanan adalah Kumbhina, Kadarbha, Lesan Pura, dan Raja Tunjung Pura.

Raja Pancatnyana sedang mengadakan perundingan dengan Kala Srenggi dan Raja Bhaskara. Sang Raja bertanya tentang Angling Darma.

"Bagaimanakah beritanya Angling Darma? Apakah ia ikut berperang?"

Patih Kala Srenggi menjawab pertanyaan rajanya.

"Angling Darma sudah lama meninggalkan kerajaan, tetapi pada malam hari beliau datang. Yang menjaga istana adalah Arya Wijanarka. Yang diandalkan dalam perang bernama Dayaningrat dan Ladak. Kedua orang itu amat perkasa dan sangat tampan. Selain itu, ada Arya Mangunjaya. Semuanya melindungi kerajaan di bawah pimpinan Arya Wijanarka."

Sang Raja Pancatnyana memerintahkan Patih Kala Srenggi untuk memukul kentongan. Ia segera berangkat melakukan pertempuran. Patih Kala Srenggi segera mencegah tindakan rajanya.

"Janganlah Paduka bertindak seperti itu. Paduka akan tercela di hadapan rakyat."

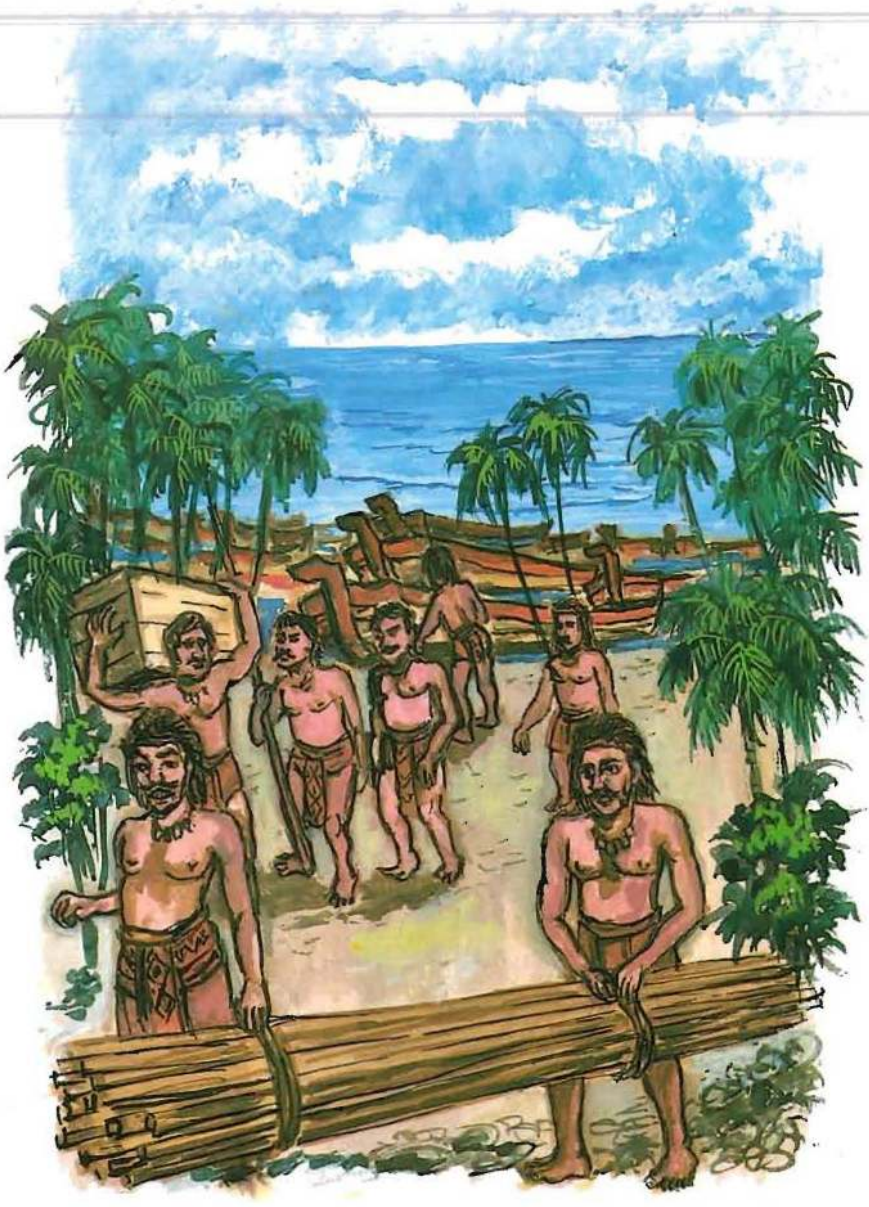

Perahu-perahu pasukan Pancatnyana sedang bersandar di tepi pantai.

Raja Bhaskara melaksanakan perintah Raja Raksasa. Kentongan dipukul dan bende, genderang, serta gong juga dibunyikan untuk membangkitkan semangat bala tentara. Semua rakyat keluar dan siap bertempur. Pasukan dipersiapkan kembali. Suaranya menggelegar seperti gelombang air pasang. Bala tentara riuh gemuruh. Setelah tiba di medan merang, pasukan itu berlaku seperti gajah mengamuk.

Raja Bhaskara menunggang kuda. Ia bertekat tak akan mundur. Raja Bhaskara mengatur pasukan pilihan. Setelah itu, Raja Bhaskara memerintahkan Pacanonda berangkat ke kerajaan lawan untuk menyampaikan surat tantangan.

Dalam perjalanan Pacanonda dicegat oleh Ki Demang.

"He, kamu orang dari mana?"

Demikian sapaan Ki Demang.

Yang ditanya menjawabnya.

"Hamba utusan dari Simbar Manyura. Hamba diutus oleh Ki Patih untuk mengantarkan surat."

Ki Demang menyuruh utusan itu berhenti di tempat itu. Ki Demang masuk ke persidangan dan melapor bahwa di luar ada utusan dari Simbar Manyura yang bermaksud menyampaikan surat.

Dyan Aryake memanggil utusan itu. Surat segera dibuka dan dibaca oleh Arya Wijanarka.

Setelah membaca surat itu, Arya Wijanarka segera berkata. "Hai, utusan, segeralah pulang dan katakan kapan Raja Bhaskara akan datang. Aku akan menyambutnya di medan perang."

Di perkemahan, Raja Bhaskara sedang dihadap para prajurit. Pacanonda datang berlari-lari. Ia segera menyampai-kan pesan Arya Wijanarka.

"Surat Paduka telah dibaca lalu dirobek-robek oleh Demang Urawan. Paduka dihina dan akan dibabat habis dalam pertempuran."

Raja Bhaskara sangat murka, lalu berkata kepada prajuritnya. "Para prajurit pukul kentongan dan bunyikan bende."

Mereka berhamburan bagaikan banjir saat hujan. Teriakan para prajurit bagaikan gelombang laut sedang pasang. Pasukan diatur sedemikian rupa sehingga jika pasukan musuh datang, semuanya akan kelihatan dari dataran tinggi.

Pertempuran berlangsung dahsyat. Mereka hampir tak bisa membedakan antara lawan dan teman. Siapa bertemu menjadi lawan. Asap peluru menyebabkan arena itu menjadi gelap. Setiap berbenturan, mereka saling tusuk, saling merobek pakaian. Mereka saling menebas dengan pedang, saling mengapak dengan parang. Panah dan lembing bagaikan hujan.

Pasukan Andayaningrat terdesak. Ratusan tentara pilihan tewas karena diserang secara membabi-buta oleh raja perkasa. Arya Mangunjaya memohon bantuan, memanggil orang-orang pilihan. Mereka saling berhadapan dan saling memukul dengan serampang. Keretanya tak ada yang rusak, masih tetap berkilau. Punggawa dari negeri seberang juga banyak yang mati berjatuhan.

Raja Bhaskara menghalau prajuritnya maju. Para pemimpin juga bersama-sama menyerang Andayaningrat. Mangunjaya dan Dayaningrat sangat kuat. Setapak pun mereka tak mundur.

Konon, pasukan Malawa kekurangan pangan. Mereka banyak yang mati. Soraknya seperti gelombang pasang sehingga berkobar-kobar di langit. Bumi terasa bergetar, berubah menjadi lautan darah. Mayat bertumpuk-tumpuk bagaikan gunung.

Raja Bhaskara segera berkata kepada para bupati dan para raja untuk meninggalkan medan perang. Dia mengatakan bahwa pasukan Malawa sudah mundur ke tempat perlindungan. Raja Bhaskara segera melapor kepada Raja Pancatnyana.

"Hamba mohon maaf, Arya Wijanarka belum bisa hamba hancurkan. Sebelum sampai di Malawa, hamba dicegat oleh para prajurit tangguh."

Sang Raja Raksasa naik darah setelah mendengar laporan itu. Ia segera memerintahkan para prajurit memukul kentongan. Para prajurit raksasa berteriak. Suaranya hiruk-pikuk. Sang Raja Raksasa segera memakai pakaian kebesaran perang.

Setibanya di medan perang, sang Raja Raksasa keluar sambil menahan amarahnya. Siasat perang segera diaturnya. Kala Srenggi menggunakan siasat *nyaprit naba*. Secepatnya para punggawa Malawa mengatur pasukannya.

Setelah selesai menyiapkan pasukan, para prajurit raksasa menerjang dan mengamuk. Pasukan Malawa dihujani peluru dan tombak. Ada juga yang dikejar kemudian dirobek-robek hingga hancur-lebur. Prajurit Malawa ketakutan. Mereka melarikan diri, terpisah dari pasukannya. Tak ada yang berbalik arah.

Raja Raksasa merasa menang dalam pertempuran itu. Kemudian Raja Raksasa mundur dan bersenang-senang di kemahnya bersama para pemimpin dan punggawa. Malawapati menderita kekalahan.

7. KEDATANGAN ANGLING DARMA

Pasukan Arya Wijanarka berkumpul di perkemahan. Mereka memperbincangkan tindak lanjut pertempuran itu. Semua punggawa memberikan saran kepada Wijanarka. Ada yang menyarankan supaya pasukan mundur saja sambil mengatur siasat perang. Ada juga yang menyarankan agar prajurit kecil diperintahkan maju, sedangkan para pemimpin berada di belakang. Semua saran belum ada yang disepakati.

Arya Wijanarka dibisiki oleh Dwijawara dan Sang Malaya Siddhi. Keduanya adalah pendeta yang sudah berhasil dalam bertapa. Mereka dapat melihat sesuatu dari jarak jauh. Mereka meminta agar Arya Wijanarka memerintahkan Patih Mangunjaya mencari Angling Darma.

Patih Mangunjaya melaksanakan perintah itu. Ia berjalan melewati tempat-tempat yang sepi. Siang dan malam ia tiada pernah berhenti mencari Angling Darma. Di perjalanan itu Mangunjaya bertemu dengan orang yang berjalan terhuyung-huyung. Orang itu bernama I Patinggih. Dia memikul beban yang sangat berat. Orang itu didekati dan ditanya oleh Mangunjaya.

"Mengapa Tuan seperti orang bingung?"

I Patinggih menjawab pertanyaan itu.

"Hamba sudah lama mencari kerajaan Boja Negara."

"Siapa nama rajanya?" Mangunjaya bertanya lagi.

I Patinggih mengatakan hal yang sebenarnya.

"Dahulu yang bertahta adalah Basunonda, tetapi telah lama digantikan oleh menantunya, Angling Darma."

Mangunjaya diberi petunjuk arah menuju ke tempat itu, ke arah barat daya.

Ketika itu, di istana, sang penguasa Kerajaan Boja Negara sedang dihadap oleh para punggawa dan para menteri. Mereka, seisi istana, sudah bersiap-siap akan meninggalkan kerajaan untuk mengiringi Angling Darma ke Malawapati. Semuanya menghor-mat dan merapatkan tangan dengan rapi. Mangunjaya datang bersembah. Ia memberitahukan bahwa negeri Malawa diserang pasukan Simbar Manyura.

"Kami diutus menjemput Angling Darma."

Raja Boja Negara mengatakan bahwa keluarga istana sekarang sedang bersiap-siap mengikuti Angling Darma ke Malawa. Raja Basunonda segera berangkat disertai rakyatnya. Panji-panji kuning disertai berpuluh-puluh tombak juga mengiringi sang Raja. Raden Angling Kusuma menunggangi kuda berhias. Di belakangnya ayahandanya menduduki singgasananya.

Mereka melewati desa-desa. Banyak desa yang porak poranda. Setiap hari penduduk desa dirampok. Sangat sepi suasana desa-desa itu. Penduduk banyak terbunuh. Semua yang masih hidup telah mengungsi. Di sepanjang jalan mayat bergelimpangan.

Sementara itu, Angling Darma telah memasuki daerah jajahan dan melewati desa-desa. Beliau beristirahat di pekuburan. Banyak penduduk desa yang menyampaikan kabar tentang kedatangan rajanya, Angling Darma itu.

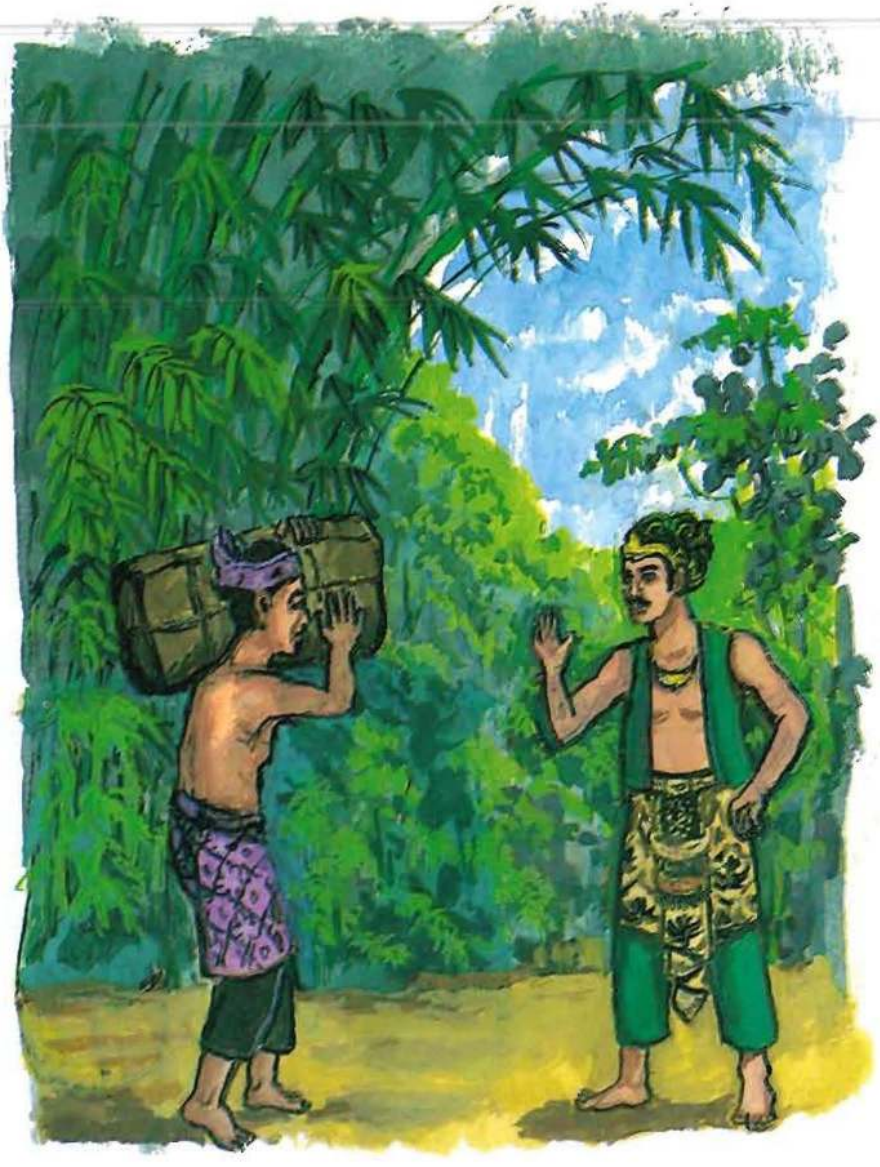

Patih Mangunjaya sedang bertanya kepada I Patinggih tentang letak Kerajaan Boja Negara.

Mangunjaya diminta segera pulang untuk memberitahukan kedatangan Angling Darma kepada Arya Wijanarka. Semua punggawa terkejut melihat kedatangan Mangunjaya. Mereka sangat senang mendengar kabar tentang rencana kedatangan Raja Angling Darma.

Para punggawa Malawapati semakin bertambah keberaniannya. Raja mereka bersatu kembali dengan rakyatnya. Mereka segera menyiapkan perkemahan untuk Raja Angling Darma bersama permaisuri dan putranya.

Rakyat tua dan muda semuanya bahagia. Raja sudah berada di depan mata mereka. Mereka menuju ke hadapannya. Mereka berkerumun ingin menyaksikan rajanya dari dekat. Bahkan, ada yang mengira bahwa kerumunan itu adalah orang yang sedang mengamuk.

Mangunjaya menyampaikan kepada rajanya bahwa para satria dan para tentara banyak yang gugur. Mereka berperang melawan pasukan raksasa. Mereka semua setia terhadap negeri dan selalu menjaganya. Mangunjaya juga menyampaikan bahwa Batik Madrin telah lama menyusul Angling Darma.

Angling Darma menjelaskan keadaan Batik Madrin.

"Si Madrin sudah bertemu denganku. Sebenarnya dia telah melindungi diriku dan semua orang, tetapi kelakuannya tidak terpuji."

Mangunjaya melaporkan kejadian-kejadian di negaranya selama rajanya pergi.

"Kerajaan sudah dua kali berperang melawan musuh dari Simbar Manyura, Tuanku. Di dalam peperangan itu rakyat dan para tentara banyak yang gugur dan banyak yang terluka."

Raja Angling Darma mengatakan kepada para prajuritnya

bahwa besok akan datang pertolongan di medan perang. Malam itu juga Angling Darma berangkat diikuti oleh permaisuri dan putranya. Raja Tua dan permaisurinya juga tak ketinggalan.

Raja memerintahkan para punggawa supaya mengenakan pakaian yang gemerlapan. Si tukang kayu disuruh menebas pepohonan di depan untuk meratakan jalan. Kereta sudah disiapkan untuk sang Raja. Kemudian, sang Raja bersabda,

"Hai, Patih, aku pulang kembali ke Malawa. Siapkan pengiringku dan pengiring putraku. Lindungilah putraku. Hati-hatilah dalam perjalanan."

Sang Patih melaksanakan semua perintah sang Raja.

Mereka berangkat pada malam hari. Pasukan pengawal siap di depan dengan memakai pakaian kebesaran. Pakaian para prajurit sangat indah. Panji-panji dan suara *kenung* mengiringi sang Raja. Angling Kusuma juga menunggangi kuda yang berhias. Di belakangnya debu mengepul menutupi *pelangkin*.

Rombongan itu beristirahat di perkemahan. Malam itu Angling Darma berkata kepada istrinya.

"Istriku, marilah kita melarikan diri dari perkemahan ini. Aku akan menunjukkan kepadamu bagaimana rupa raksasa yang sedang tidur."

Dyah Dursilawati menolak ajakan suaminya karena khawatir keadaan ibunya.

"Bila kita tinggalkan, Ibu pasti diserang raksasa perempuan."

Dyah Dursilawati beralasan.

Akhirnya, mereka menyamar sebagai dewa. Di istana perkemahan semua penjaga Raja Yaksa sedang tidur nyenyak. Sebanyak empat ratus yaksa tidur mengorok bagaikan prahara. Hidungnya kembang kempis.

Sang Dyah ketakutan melihat wajah para raksasa yang sedang tidur itu. Beliau tidak kuasa mencium bau busuk. Kemudian, sang Dyah mengajak suaminya keluar. Mereka mendatangi raksasa perempuan yang sedang memuja. Di belakang raksasa itu ada kemenyan yang sedang dibakar. Di dalam pemujaannya, raksasa perempuan itu menyebut-nyebut nama Angling Darma.

"Sungguh mudah orang itu berubah wujud. Itulah penjelmaan dewa."

Sang Dyah berbisik kepada suaminya.

"Raksasa itu cantik, tidak pantas menjadi istri raksasa. Lebih baik menjadi istri Paduka."

Sang Dyah cepat-cepat turun menyambut Mayangsari, lalu berkata,

"Persembahanmu diterima. Suamiku telah kaupuja. Aku tahu kamu tidak suka bersuamikan raksasa."

Ken Mayangsari menangis sambil merangkul kaki sang Angling Darma. Mayangsari menundukkan wajahnya dan minta belas kasihan. Mayangsari bahagia walaupun menjadi budak perempuan Angling Darma. Malam itu juga Sang Dyah membawa Mayangsari ke tempat peristirahatan. Atas kehendak sang Dewa, Mayangsari melahirkan putra yang sangat tampan bernama Danurweda. Putra itu gagah dan tampan sekali, persis ayahandanya.

Selama itu, pasukan pengembara dari Malawapati berjaga-jaga siang dan malam. Wijanarka menerima utusan dari pasukan Malawapati. Utusan itu memberitahukan bahwa pasukan raksasa dalam keadaan tidur lelap. Mereka terpisah dari senjatanya. Wijanarka diminta bersiap-siap menghadapi mereka.

Orang Malawapati bersama-sama menyerang perkemahan

raksasa dengan tombak. Para raksasa yang sedang tidur terperanjat dan ketakutan. Semua raksasa yang keluar pasti mati. Hanya tinggal raksasa yang terluka. Tidak ada yang membalas serangan Malawapati.

Tentara Malawapati ganas sekali bagaikan harimau mengamuk. Telah lama Malawapati dikepung. Mereka menombaki raksasa seperti menombaki labu dan semangka. Ribuan raksasa mati.

Raja Raksasa sedang dikerumuni para istri yang cantik. Ia tidak mengetahui bahwa pasukannya telah habis. Raja Raksasa segera memerintahkan prajuritnya untuk mencari Mayangsari yang sedang bersamadi supaya ia segera berkumpul kembali.

Tiba-tiba Patih Kala Srenggi menghadap sambil berkata terbata-bata.

"Dewi Mayangsari hilang, Tuanku. Beliau hilang tanpa sebab, bagaikan dibawa dewa."

Sang Raksasa marah dan berkata dengan keras.

"Bukan dewa pencurinya. Yang mencuri itu Angling Darma yang mengaku dewa."

Pancatnyana telah mengenakan pakaian gemerlapan serba permata pilihan. Ia bersabuk senjata, menggenggam tombak dan lembing. Ia telah siap menghadapi Angling Darma.

Patih Kala Srenggi melihat pasukan musuh telah menyerang raksasa. Dari arah yang lain Patih Umantika telah menembaki para raksasa. Ributnya bagaikan gelombang laut.

Patih Umantika menghadap Danurweda, pemimpin perang, sambil berkata, "Marilah Tuan, kita berlari. Bukankah yang kita hadapi semuanya raksasa sakti?"

Danurweda lalu bersabda, "Hai, kamu janganlah seperti

wanita. Mengapa takut menghadapi raksasa? Bila takut dengan raksasa, menyingkirlah Umantika!"

Danurweda tiada gentar menghadapi musuh. Ia diserang raksasa wanita dan disebat dengan pedang. Ia sangat tangkas bagaikan kilat membalas dan memukul. Banyak raksasa yang tewas. Raksasa yang diserang semuanya terbunuh. Kulitnya tertoreh.

Raksasa yang diserang Danurweda semua terbunuh. Danurweda ditusuk dengan keris sehingga tergelimpang. Ia berlumuran darah, tetapi tidak terluka. Ia tidak menginjak tanah. Ia menikam sambil menombak sehingga beribu-ribu raksasa mati.

Raja Basunonda juga maju bersama tentara pilihan. Ketika berjumpa dengan Danurweda, beliau bersabda, "Wahai, putra raja, ayolah segera mundur. Kakekmu ada di belakangmu bersama para menteri yang akan berperang."

Angling Darma dan sang Dyah belum muncul di medan perang. Mereka melarikan diri dari perkemahan pada malam hari itu. Mereka menyamar sebagai dewa dan memasuki perkemahan raksasa. Rupanya di medan peperangan sang Dyah muncul dengan menunggangi gajah. Para pasukan menjaga sang Dyah Dursilawati. Para prajurit sangat ketakutan lalu mereka berebutan lari. Karena takut, kusirnya pun lari sehingga sang Dyah terbanting. Sang Dyah pingsan tergeletak di bawah pohon asam.

8. KEMBALI KE MALAWAPATI

Batik Madrin mulai masuk ke dalam gua batu karang dan jurang. Jurang itu ditutupi batu putih besar. Batu besar itu diterjangnya sehingga pecah berhamburan. Ia telah menemukan tubuhnya. Setelah itu, Batik Madrin berjalan menuju negeri Malawa. Siang malam ia terus berjalan tiada berhenti.

Di medan laga para raksasa yang masih bertahan hidup menyerang Arya Mangunjaya. Raksasa itu ingin membunuh Arya Wijanarka. Akan tetapi, justru Arya Wijanarka yang mengamuk dan membunuh raksasa-raksasa itu. Kala Srenggi menyaksikan tentaranya yang terluka dan yang tewas. Mayatnya bertumpuk-tumpuk.

Batik Madrin mendengar suara sorak-sorai bagaikan riuh ombak samudra. Batik Madrin berkata dalam hati.

"Rupanya ada perang lagi,"

Akan tetapi, suara hatinya itu ditolaknya lagi.

Pikiran dan hatinya ditenteramkannya lagi. Batik Madrin ingin bangkit dan maju menyerang. Langkahnya dipercepat agar segera tiba di medan laga.

Di medan peperangan, para raksasa dihadang dan diserang oleh Arya Wijanarka. Mereka diinjak-injak dan ditampar. Patih Kala Srenggi marah lalu memutar gada. Akan tetapi, Kala

Srenggi malah ditikam dan ditusuk. Pada saat itu datang Batik Madrin mendekat. Kala Srenggi ditarik ke belakang oleh Batik Madrin dan disentakkan dadanya. Seketika itu pula Kala Srenggi mati.

Arya Wijanarka senang bertemu dengan Batik Madrin. Arya Wijanarka bagaikan disiram air kehidupan. Hatinya sangat bahagia. Batik Madrin bertanya kepada Arya Wijanarka,

"Siapakah raksasa itu? Bagaimana awalnya dia menyerang Kerajaan Malawa?"

Arya Wijanarka menjawab bahwa raksasa itu dari Negeri Simbar Manyura. Dia ingin merebut Dyah Dursilawati.

Batik Madrin, "Oh, pantas. Jika memang itu penyebabnya, raksasa itu harus kita hancurkan." Ketika itu, Raja Raksasa masih bersumbar-sumbar dengan kerasnya.

"Hai, orang-orang Malawapati, rebutlah aku di medan perang. Mana rajamu?" Raja Angling Darma maju ke medan perang dengan menunggang kuda. Raja Yaksa berteriak keras.

"Eh, siapa yang datang. Raja atau satria, rupamu tampan. Tentulah kamu yang melarikan permaisuriku."

Angling Darma segera menjawabnya, "Akulah Angling Darma, raja negeri Malawapati. Aku yang mencuri istrimu, Mayangsari. Rebutlah aku sang Raksasa."

Raja Raksasa marah. Tak henti-hentinya dia mengutuk. Dia mengejar Angling Darma. Sangat menakutkan amarahnya. Raja raksasa mengeluarkan wibawa garuda yang besarnya menyamai gunung. Angling Darma disambar dan diserang, tetapi tidak sampai hancur.

"Eh, Angling Darma, balaslah aku dan adulah kesaktianmu. Hadapilah aku!"

Angling Darma bersiap-siap membalas serangan Raja Raksasa. Panah Pasupati dimantrai dan dilepaskan ke arah Raja Raksasa. Panah mengenai kepala raksasa dan robohlah sang Raja Raksasa. Tentara Simbar Manyura berhamburan setelah mengetahui rajanya tewas.

Semua tentara raksasa menyerang, tetapi tidak ada artinya. Semuanya tewas. Tidak tertinggal satu pun. Raden Angling Kusuma, Raden Danurweda, Arya Wijanarka, Mangunjaya, dan Batik Madrin bersama-sama menunggang kuda meninggalkan medan laga.

Di Malawapati Angling Darma diceritakan telah beristri tiga orang. Yang berwujud manusia hanyalah Dyah Dursilawati. Kedua istri yang lain berwujud raksasa, yakni Dewi Mayangsari dan Ratna Ambara. Sang Dyah berputra Angling Kusuma, Ken Mayangsari berputra Danurweda. Sang Ratna putranya hilang di medan pertempuran. Ia menangis sambil menyebut-nyebut nama putranya. Angling Darma sangat belas kasihan melihat istrinya yang bersedih itu. Kemudian istrinya dirangkulnya dan dihiburnya.

Angling Darma telah duduk di tahta Kerajaan Malawa dihadap Batik Madrin. Batik Madrin menangis sambil mencium kaki sang Raja dan memohon maaf. Raja Angling Darma mengampuni Batik Madrin meskipun Batik Madrin banyak kesalahannya.

"Jangan lagi engkau menyakiti hatiku dan bertobatlah Madrin!"

Raja Angling Darma kembali berkuasa di Malawa. Para istri dan kedua putranya beserta bala tentara melengkapi kebahagiaannya. Semua orang bersenang-senang menyambut kedatangan sang Raja. Mereka membasuh kaki sang Raja dan

ketiga permaisurinya. Sri Narendra menduduki singgasana keemasan. Beliau diapit oleh tiga permaisurinya dan diiringi dayang-dayang di belakangnya.

Rakyat berduyun-duyun ke istana. Raja menjamu rakyat dengan pesta. Semua punggawa berbodong-bondong membawa para istrinya. Semua orang terpesona melihat kedua putra raja itu memasuki istana.

Sejak tewasnya Raja Raksasa, Angling Darma semakin terkenal kesaktiannya. Kemasyhurannya bertambah-tambah. Di dunia beliau terkemuka. Semua raja tunduk kepadanya. Dalam kesempatan yang baik itu Raja Angling Darma bersabda, "Semua raja seberang telah tunduk padaku. Aku akan mengangkat Arya Mangunjaya menjadi tumenggung. Yang menjadi patih adalah Arya Wijanarka. Kemudian, Demang Kala Wisaya yang telah mengasuh putraku Angling Kusuma kuangkat menjadi tumenggung." Demikianlah Angling Darma memerintah. Kebaha-giaannya selalu bertambah.

Ki Pabeyan terkejut ketika melihat rombongan yang datang. Ia mengira yang datang itu adalah musuh dari Simbar Manyura. Ki Pabeyan segera melaporkan hal itu kepada rajanya. Akan tetapi, sebelumnya Ki Pabeyan meminta pendapat kepada Madrin mengenai hal itu.

Batik Madrin tidak banyak berbicara. Beliau langsung menemui rombongan itu dan menanyakan apa keperluan mereka datang ke Malawa. Yang ditanya menjawab bahwa mereka datang dari Negeri Sokasari hendak mencari Dewi Mayangsari yang kabarnya telah dipersunting oleh Raja Angling Darma.

Batik Madrin segera menyampaikan kabar itu kepada rajanya. Yang datang itu adalah Raja Sakti Sura, ayah Dewi Mayangsari.

Sri Paduka segera keluar dan secepatnya menghaturkan hormat kepada Raja Sakti Sura. Raja itu sangat terpesona melihat ketampanan Angling Darma. Raja Sakti Sura ternyata ayahanda Dewi Mayangsari. Beliau telah lama mencari putrinya yang hilang ketika diajak perang oleh suaminya, yakni Pancatnyana. Setelah mendengar bahwa putrinya telah dibawa ke Malawapati, Sakti Sura ingin menjumpainya. Beliau sangat bahagia karena Mayangsari telah dipersunting Raja Angling Darma.

Ruang Sri Manganti dihias dengan perhiasan warna-warni. Semuanya dilakukan untuk menyambut tamu agung. Ketika melihat ayahandanya, Mayangsari segera bersembah sujud memohon ampun. Ayahandanya terharu sambil membelai kepala Dewi Mayangsari.

"Aduh, anakku, ayahmu bagaikan mimpi bertemu denganmu. Engkau hilang di tengah malam, tidak jelas ke mana pergi. Sekarang Ayah bahagia sekali melihat engkau masih hidup dan bersama Raja Angling Darma yang termasyhur."

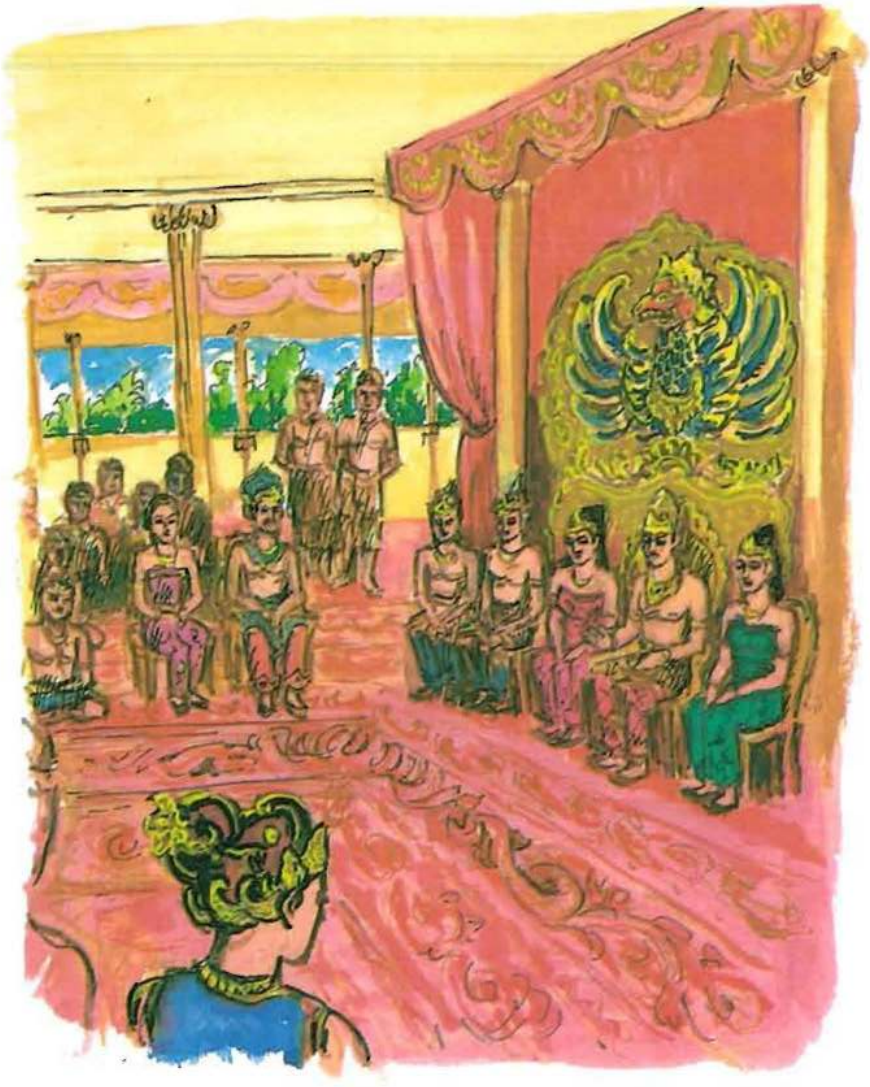

Raja Angling Darma di Malawapati yang diapit para istri dan putranya duduk di singgasana dan dihadap rakyatnya beserta Sura Sakti.

9. PENGEMBARAAN ANGLING KUSUMA DAN DANURWEDA

Raja Angling Darma telah lama bertahta di istana. Setelah membersihkan rambut putihnya, Angling Darma segera mengumpulkan para kerabat keraton. Semua punggawa dan para bupati menghadap beliau. Beliau mengumumkan bahwa tahta kerajaan akan diserahkan kepada kedua putranya. Angling Kusuma dinobatkan menjadi raja dan adiknya, Raden Danurweda, menjadi patih yang sangat setia.

Tiga bulan sudah Baginda mengukuhkan kedua putranya. Keduanya tampan dan bijaksana. Kedua putra itu telah menginjak dewasa, tetapi belum mempunyai istri. Itulah yang merisaukan Baginda Raja.

Baginda Raja mengundang para raja, adipati, menteri, satria, prajurit, dan tumenggung. Demang Arya Rongga dan para kerabat sekalian telah berpakaian kebesaran. Orang-orang tampak bersinar.

Mereka tiba-tiba takut melihat wajah sang Raja. Mata sang Raja bersinar merah.

Baginda bersabda, "Wahai, kedua putraku, kalian sudah dewasa. Sudah saatnya kalian untuk berumah tangga. Aku ini sudah tua. Jika tidak menuruti kehendakku, berarti kalian

menolak perintah. Kerajaan telah kupersiapkan dengan baik setelah engkau menggantikanku. Aku ingin pergi bertapa di Jimba Yagrong."

Kedua putra muda itu menunduk tanpa mengucapkan kata-kata. Setelah sang Raja berkata lagi, barulah keduanya menjawab permintaan ayahandanya.

"Jika Paduka mengundurkan diri hamba bersedia menggantikan. Akan tetapi, pada saat ini hamba belum bersedia karena belum mampu. Hamba masih muda dan hamba belum mampu mengatasi kesulitan. Jika hamba menjadi raja, hamba khawatir rakyat akan telantar karena hamba belum paham peraturan."

Hati para menteri menjadi susah. Mereka berpikir dalam hati bahwa yang dikatakan kedua tuan muda itu benar. Adipati Wijanarka berkata kepada raja muda.

"Para punggawa akan siap mendampingi jika Tuan muda menjadi raja. Jika musuh datang, hamba akan menanggulangi dan berupaya menjaga kesejahteraan rakyat."

Hati Sang Raja Angling Darma menjadi gembira mendengar penuturan Adipati Wijanarka. Beliau tersenyum, kemudian Beliau berkata kepada kedua putranya.

"Silakan kalian mencari istri masing-masing. Putri di Pulau Jawa ini cantik-cantik. Putri di negeri seberang juga cantik-cantik. Semuanya merupakan gadis mulia. Carilah gadis dari mana saja. Silakan memilih gadis dari Ambon, Sumbawa, Makasar, Bugis, Ternate, Banjarmasin, Tatar, Palembang, Bali, Lampung, atau Tulang Bawang."

Raden Danurweda berkata kepada sang Raja sambil menyembah.

"Hamba tidak ingin menikah jika tidak dengan gadis mulia

yang terkenal di seluruh dunia. Gadis yang hamba dambakan adalah yang seperti rembulan, yang penuh perhiasan, yang menyamai boneka cantik, yang sedikit bersuara halus, yang merupakan keturunan orang bijak, yang cekatan dan terampil, yang paham akan kepujanggaan. Jika ia tidak seperti demikian, hamba tidak sudi menikah."

Baginda Raja tersipu dan masuk ke dalam istana. Beliau menyampaikan semua persyaratan yang diminta putranya kepada para permaisurinya. Permaisuri berusaha mengumumkan persyaratan yang diminta kedua putranya itu.

Banyak putri datang dari berbagai negeri. Semuanya menunjukkan kebolehannya. Putri dari Jong Biraji, dari Boja Pundak Sategal, Jong Plaher, Dayak Syak, Syam Lampung, Ngenur, dan Satyabhoma semuanya berkumpul di istana. Putri Jawa dari Tunjung Putri, Wadarba Palasajur, Candipura Nusa Barong, Bataretna Lesanpura, Madura, dan Kubina juga tidak ketinggalan memakai pakaian yang mulia-mulia.

Mereka memakai perhiasan dahi bertatahkan permata seperti kilat menyambar. Mereka memakai subang bermata hijau. Semuanya indah-indah. Sinar matahari yang terang menyinari busana yang gemerlapan. Keindahan itu tidak ada habisnya diceritakan.

Permaisuri Raja berkata kepada para gadis itu, "Jangan kalian khawatir. Entah siapa saja yang dipilih putraku."

Setelah sampai di bangsal yang luas, kedua raja muda itu diapit oleh para istri Raja menyaksikan kebolehan para putri yang sedang mengadu nasib. Penuh sesak para putri pembesar di hadapan raja muda itu. Raja berkata kepada kedua putranya.

"Silakan pilih yang mana yang engkau suka."

Kedua tuan muda itu segera menatapi semua putri yang berada di hadapannya. Tidak ada satu pun yang disenangi. Raja muda itu menilai para putri itu membawa cacat. Banyak yang cantik, tetapi kurang kuat. Yang kuat, tetapi tidak menyenangkan. Yang menyenangkan, tapi tidak langsing. Yang langsing, tetapi kurang manis. Yang manis, tetapi kurang sopan. Yang sopan, tetapi kurang pandai. Yang berilmu tinggi, tetapi kurang bijaksana. Yang bersih, tetapi tidak beraut muka yang pantas. Yang bersemu, tetapi kurang serasi. Yang serasi, tetapi kurang hiasan. Yang berhias, tetapi kurang pantas. Yang pantas, tetapi kurang menarik hati. Yang menarik hati, tetapi kurang sabar. Yang sabar tidak ada yang cantik. Yang berwajah cantik tidak lembut. Yang lembut, tetapi tidak terkendali. Itulah penilaian sang raja muda. Kemudian sang Raja berkata lagi.

"Lalu apanya yang engkau pilih?"

Kedua raja muda itu menjawab, "Tidak ada yang hamba pilih. Lebih baik hamba berpisah dengan Paduka daripada harus menikah dengan orang yang tidak hamba sukai."

Paduka Raja marah sambil mengeluarkan kata-kata umpatan. Raja muda itu diusir oleh ayahandanya. Sang Raden muda diajak keluar oleh para permaisuri. Mereka dihibur oleh para punggawa. Sang Raja segera mengumumkan kepada seluruh punggawa bahwa siapa pun dilarang menaruh belas kasihan terhadap kedua anak muda itu.

"Siapa saja yang berani melanggar aturanku akan kubakar rumahnya."

Rakyat banyak yang menangis menyaksikan kedua tuan muda itu. Mereka berwajah pucat dan rambutnya kusut. Ketika hari siang, rakyat banyak yang mengikuti perjalanan kedua anak muda

itu. Semuanya menaruh belas kasihan. Akhirnya, kerajaan menjadi goncang.

Setelah berjalan agak jauh, Angling Kusuma mengajak adiknya, Danurweda pergi meninggalkan negeri itu. Mereka akhirnya lolos pada malam hari. Mereka berjalan meninggalkan istana. Anjing-anjing melolong mengerikan. Burung merak dikira lampu karena bulunya bersinar terang. Mereka seolah ditolong oleh dewa. Perbuatan kedua anak muda itu tidak ada yang mengetahuinya. Sinar bulan lembut menerangi perjalanan kedua anak muda itu.

Kepergian mereka seperti anak panah yang lepas. Mereka sampai ke luar kota. Mereka telah sampai di tepi negeri Malawa. Pada pagi harinya kerajaan hiruk-pikuk. Putra Baginda hilang. Baginda Raja tercengang. Permaisuri tidak dapat berkata apa-apa. Keduanya kehilangan pikirannya. Ribut tangis di istana. Para punggawa ingin menyusul raja muda, tetapi mereka ketakutan.

Anak muda itu sampai di sebuah gunung. Sebelumnya, mereka berhasil menerobos hutan lebat. Mereka tidak takut kegelapan. Jurang dan ngarai dilalui dengan aman. Binatang-binatang, seperti badak, tapir, ular jantan, dan ular daun tidak ada yang memangsanya. Binatang yang sedang berlarian segera bersembunyi. Semuanya berebut kehidupan. Di gunung itulah kedua pemuda itu mulai melakukan tapa. Tuan muda itu dikasihani oleh Dewa Mulia.

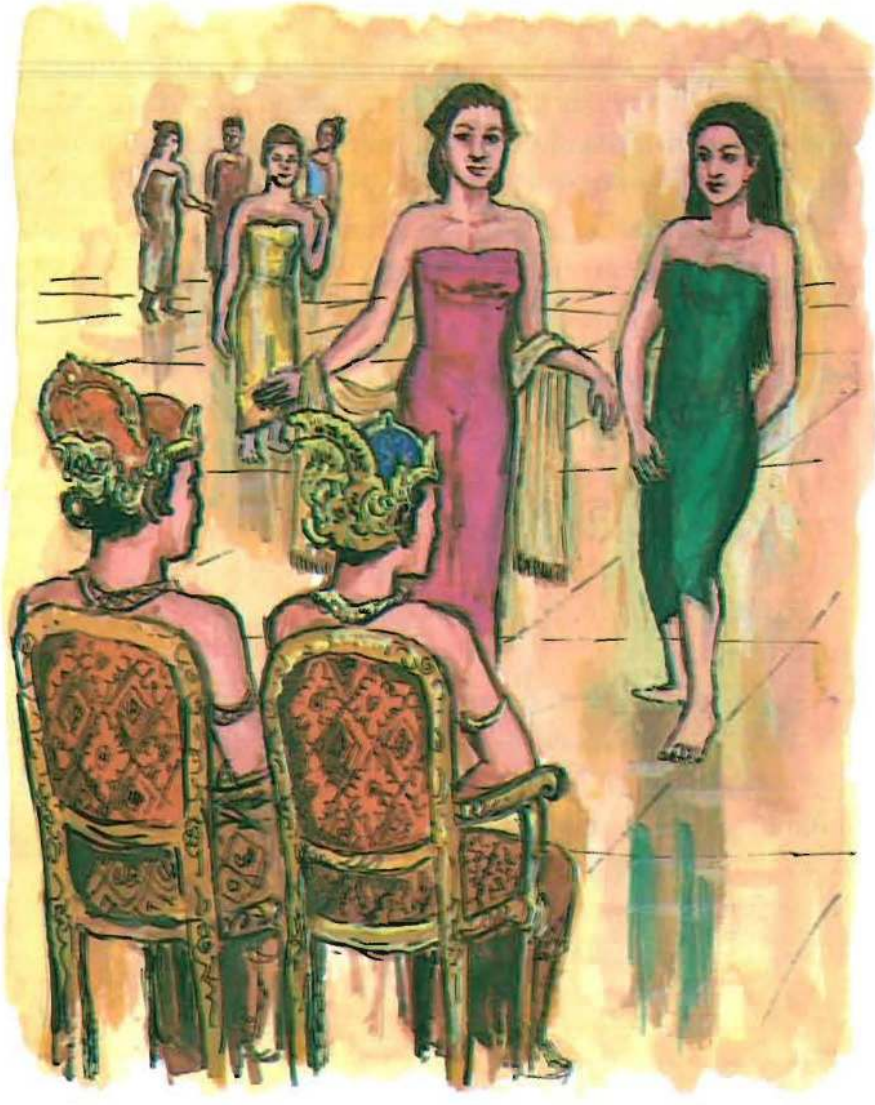

Para gadis sedang berlenggak-lenggok di hadapan Raja Muda.

Di Malawa sedang ditimpa kesusahan. Ketenteraman istana terganggu. Puncak gunung bergetar. Guntur mengguruh terus-menerus menyambar bebatuan. Gempa bumi menggelegar dari puncak gunung. Para pendeta mengungsi. Keringat mereka bercucuran karena berlari-lari. Rumput-rumput kering. Jalan-jalan menjadi buntu. Banyak gunung meletus. Air laut bergelombang. Semua pejabat di Malawa menderita kesusahan. Akan tetapi, permaisuri raja dikasihi oleh para dewa seperti kedua putranya.

10. PERTAPAAN ARCAMANIK

Bagawan Santana Murti adalah pendeta yang telah berhasil dalam bertapa. Beliau mempunyai pandangan yang tajam dan telah mencapai kesempurnaan. Beliau berasrama di Gunung Arcamanik. Beliau sudah pantas disembah oleh semua manusia petapa dan para biksu. Beliau mempunyai anak gadis dua orang yang sama-sama cantik. Yang tua bernama Kusuma Srenggana Ratna dan yang muda bernama Srenggana Sari.

Pada suatu malam, ketika Bagawan sedang bersantap, kedua anak gadisnya pergi dari asrama Jaladri. Mereka berada di dalam lautan selama tiga tahun. Sekembalinya dari lautan, mereka memperoleh 'kelebihan'.

Banyak satria yang jatuh cinta kepada kedua gadis itu. Mereka memberanikan diri melamarnya. Namun, para satria itu ditolaknya. Entah sudah berapa satria yang ditolaknya. Si jelita tetap tidak ingin menikah. Bagawan Arcamanik cemas hatinya. Beliau seperti ditampar mukanya. Salah seorang pelamar yang ditolak oleh gadis-gadis itu bernama Raja Surawisesa. Karena ditolak, Raja Surawisesa marah lalu mengajak Pendeta Arcamanik berperang.

Desa di tepi gunung hiruk-pikuk dipenuhi pasukan seperti lautan. Jalan-jalan yang besar penuh pepohonan roboh. Para resi

kebingungan. Mereka berlari terbirit-birit. Semua pendeta mengungsi. Ada juga pendeta yang menghadap sang pendeta agung.

Pendeta sedang duduk dihadap para resi. Mereka berbincang-bincang sambil bergurau. Tiba-tiba datang abdi beliau yang bernama Putut Kartiraga dan Putut Kartisoma. Mereka bersama-sama melapor.

"Pendeta Agung, hamba melapor. Ada musuh datang. Mereka bagai lautan. Mereka berasal dari Negeri Parang Gumbarja. Mereka bertujuan merampas putri Paduka."

Setelah mendapat laporan, Bagawan Santana Murti memerintah Kartiraga dan Kartisoma untuk mengundang rakyat. Mereka berdua memukul genderang dan gendang. Semuanya berteriak hingar-bingar. Orang-orang Arcamanik serentak keluar. Mereka berkumpul membentuk pasukan lengkap dengan senjata bambu runcing dan perisai.

Mereka memasang perangkap di tempat yang sulit dengan cara menyusun batu. Mereka berjumlah sepuluh ribu orang. Mereka berbaris menuruni puncak gunung. Semuanya maju.

Pasukan Parang Gumbarja tiba-tiba terkejut melihat orang-orang turun dari puncak gunung. Pasukan Arcamanik menyerang pasukan Parang Gumbarja dengan batu-batu dan senjata. Pasukan Parang Gumbarja dihujani batu bertubi-tubi. Prajurit banyak yang tewas. Mereka hancur ditimpa batu dan yang lain terlempar ke jurang.

Pasukan Arcamanik di bawah pimpinan Kartiraga dan Kartisoma. Mereka sangat senang menyandang senapan dan bendera. Mereka mengejar musuh. Ketika tiba di tempat, mereka berbelok menuju ke Bali. Para punggawa melindungi di sebelah

kiri dan kanan. Para menteri dan prajurit menyerang di muka. Orang-orang Arcamanik diserang pasukan Parang Gumbarja yang berjumlah sepuluh juta.

Kartiraga dan Kartisoma mengamuk. Mereka bergumul dalam peperangan. Para patih mengurung Kartiraga sebagai siasat perang pasukan musuh. Kartisoma tetap tidak bergeser. Setelah keduanya payah, para patih menyiksanya. Kedua putut itu merasa kesakitan. Mereka mengeluh, lebih baik mati daripada disiksa. Orang-orang Arcamanik banyak yang sengsara. Mereka banyak bersembunyi di gua dan di jurang kali.

Suara pergumulan di medan peperangan didengar oleh kedua tuan muda yang sedang bertapa. Raden Angling Kusuma berkata kepada adiknya.

"Itu suara apa adikku, sepertinya ada suara peperangan. Marilah kita cari."

Mereka bergegas berjalan. Mereka melihat orang terluka. Raden Angling Kusuma bertanya kepada orang itu, "Bencana apa yang menimpamu?"

Ia menjawab. "Hamba adalah sisa yang mati. Hamba kalah berperang melawan orang Parang Kumbarja di sana, di Gunung Arcamanik. Di Gunung Arcamanik itu Bagawan Santana Murti mempunyai dua putri yang cantik-cantik. Banyak orang yang melamarnya, tetapi selalu ditolak. Salah satu raja yang ditolak itu dari Parang Gumbarja."

Orang-orang itu berkata tampak seperti ketakutan.

Kemudian berkatalah sang tuan muda.

"Aku bukan musuh kalian. Janganlah salah paham." Sebelum mengetahui wajahnya, Raden Angling Kusuma telah merasakan wajah Diah dari Arcamanik. Angling Kusuma mengajak adiknya

menolong orang-orang yang kalah perang.

"Kita ke sana mempertaruhkan jiwa."

Banyak orang pertapaan yang melihat dua orang itu, tetapi orang-orang itu diam saja. Yang lain mengira dewa yang sedang turun ke bumi. Wajahnya tampak muram berlagak seperti dua orang tahanan. Keduanya memberanikan diri mendekati patih Parang Kumbarja. Ki Patih tercengang lalu bertanya.

"Hai, kamu tahanan dari mana dan siapa namamu? Wajahmu sangat tampan dan sangat pemberani."

Angling Kusuma mengaku berasal dari desa Kemul Mega. Kedua tuan muda itu menanyakan sebab-musabab sehingga terjadi perang.

Patih itu bercerita bahwa penyebabnya adalah putri Arcamanik yang tidak mau dilamar rajanya. Danurweda berkata lagi.

"Rajamu itu yang salah. Dia berniat jahat kepada wanita. Jika engkau belum mengenalku, aku putra Malawa bernama Angling Kusuma dan Danurweda. Aku berkelana dan berperang menolong orang-orang yan tertimpa kesusahan."

Para patih Parang Kumbarja geram, lalu mereka memanggil pasukannya yang diikuti oleh kedua raja muda itu. Kedua putra raja itu dikepung oleh pasukan penghalang.

Keduanya berkata lantang.

"Minggirlah para putut tahanan! Aku sendiri akan menghadapinya."

Kartiraga dan Kartisoma telah terlepas jauh. Tali-tali kurungannya telah putus. Mereka melesat menaiki kuda. Para patih menangis. Mereka takut dimarahi oleh Raja Parang Gumbarja karena keduanya telah teledor menjaga putut tahanan. Mereka amat marah dan geram. Mereka berbondong-bondong

menyerang kedua tuan muda itu. Ada yang menghunus pedang dan mengeroyok kedua tuan muda itu.

Dalam peperangan itu banyak menteri tewas dan mahkota berserakan. Suara kereta roboh berbaur dengan rintihan orang yang terluka. Semua tergeletak seperti pohon pacing yang ditebas. Patih Lenggotbawa maju sambil berteriak,

"Hai bocah hutan, jiwamu terancam. Engkau pasti mati."

Angling Kusuma melompat, melesat secepat kilat. Beliau menyodok dengan penuh keberanian. Sebentar kemudian patih terbunuh.

"Aku adalah putra Malawa yang menantang perang. Hai, orang Kumbarja, hadapilah aku. Rebutlah aku dengan seribu orang dari arah samping dan sepuluh ribu orang dari muka. Adakah punggawa Kumbarja yang pemberani?" Kedua pangeran itu bersumbar.

Demang Jaganala maju ke medan laga bersenjata kapak dan seligi. Raden Danurweda menepis dengan tangan kirinya. Tangan kanannya telah ditindihnya. Demang Jaganala tewas. Punggawa yang masih hidup berlarian bubar. Orang-orang Kumbarja tidak ada yang berani maju. Prajurit dan perwira mundur bagaikan jembatan diterjang banjir. Tiangnya roboh dan pilar-pilarnya berserakan.

Akhirnya, semua tentara takluk dan mereka menyembah kaki kedua tuan muda itu. Dewa penolong berbisik kepada kedua anak muda itu.

"Teruskan baktimu setulus-tulusnya. Budimu amat bijaksana dan wajahmu tampan."

Begawan Kartiraga dan Kartisoma telah sampai di tempat persembunyian kedua putri Bagawan Arcamanik. Kedua putri

itu diajak mendaki gunung menghadap pendeta.

Kedua putut dan kedua putri pendeta itu telah sampai di puncak Arcamanik. Mereka diterima oleh Pendeta. Bagawan berkata kepada kedua putut itu.

"Masih banyak musuh yang kita hadapi. Kita harus tetap waspada."

Pasukan Arcamanik segera memukul kentongan, bende, dan *beri*. Mereka akan menghadapi musuh yang lainnya. Pasukan Parang Gumbarja mundur. Entah berapa orang yang tewas. Gajah dan kuda seperti sampah.

Baginda Surawisesa kesal melihat prajuritnya yang tewas. Beliau menuju peperangan dengan pasukan terpilih. Beliau bersumbar, "Hai, orang-orang yang berani, hadapilah aku. Aku adalah raja dari Parang Gumbarja yang bernama Raja Surawisesa, digjaya dan berkuasa. Di mana engkau bocah hutan. Sebentar saja engkau pasti hangus dan terbunuh."

Angling Kusuma dan Danurweda segera menyambut dengan bersumbar.

"Kini aku menjadi musuh Paduka. Aku ingin mengabdi kepada kesatriaan. Aku menanggulangi perang. Aku tidak mencari keuntungan. Lebih baik Paduka mundur atau ambillah dulu panahmu."

Baginda berang, lalu memutar gada. Raden Angling Kusuma dan Danurweda segera dipukul. Raden Angling Kusuma melesat seperti peluru sampai jatuh di atas batu. Tiba-tiba Danurweda menyusul di belakangnya. Saat itu juga Raja Parang Kumbarja mengangkat gada, tetapi tidak bisa membalas. Darahnya lenyap dan tiba-tiba Raja itu jatuh, tetapi tidak mati.

Raja Surawisesa senang hatinya karena tidak dibunuh oleh

dua anak muda itu. Beliau akhirnya melepaskan jabatannya dan mengabdi kepada dua pemuda tersebut.

Banyak orang mengira kedua putra muda itu perwujudan Dewa Wisnu. Mereka tampan dan sakti. Pasukan Arcamanik akhirnya menang setelah dua orang sakti itu berhasil menanggulangi peperangan itu. Keduanya sangat pantas dengan kesaktiannya. Keduanya bagaikan perwujudan Dewa Wisnu. Pendeta Santana Murti ingin bertemu dengan kedua putra muda itu.

"Aku ingin mengucapkan terima kasihku kepada kedua anak muda itu dan aku akan mempersembahkan kedua putriku kepada keduanya. Aku akan segera mengundurkan diri."

Perkataan Bagawan Santana Murti itu disambut para wiku dan para pendeta. Seluruh pasukan bergemuruh dan mereka bergem-bira.

Kedua raja putra itu berjalan terhuyung-huyung. Tubuhnya sangat letih. Mereka sangat lelah karena baru saja berperang. Mereka berkata kepada Ki Putut.

"Aku batalkan naik ke puncak gunung itu. Aku malu dikira mencari pujian dan meminta balasan. Meminta puji-pujian Baginda Pendeta itu bukan cara seorang satria."

Mereka tidak bertujuan mencari pujian. Mereka ingin melanjutkan perjalanan. Mereka akan mengejar cita-citanya yang jauh. Kedua putra itu banyak dinasihati oleh para putut. Akan tetapi, mereka tidak mendengarkannya. Mereka tiba-tiba sudah sampai ke arah timur gunung batu, di tengah hutan lebat. Kedua putut itu mengejar sambil menangis.

Baginda Pendeta tidak berada di pertapaan. Beliau sedang bersamadi di puncak gunung. Para indang mengetahui tempat

sang Baginda berada. Baginda menginginkan agar mereka berdua itu muncul di hadapannya. Saat itu angin topan menghembus sangat kencang menerpa hutan gunung. Kedua pemuda itu tiba-tiba diterbangkan angin dan sampailah di hadapan Baginda Pendeta. Keduanya terkejut lalu berkata.

"Siapakah yang membawa aku kemari? Aku seperti bermimpi." Mereka tertegun dan menatap Baginda Pendeta yang duduk menakutkan seperti dewa dan pendeta itu berkata.

"Tuan, akhirnya Tuan menyelamatkan kami. Aku akan membalas kebaikan budimu dengan menghadiahkan kedua putriku kepadamu."

Akhirnya, pertapaan Arcamanik diserahkan kepada kedua raja muda itu. Mereka hidup bahagia didampingi oleh Kusuma Srenggana Ratna dan Anom Srengganasari.

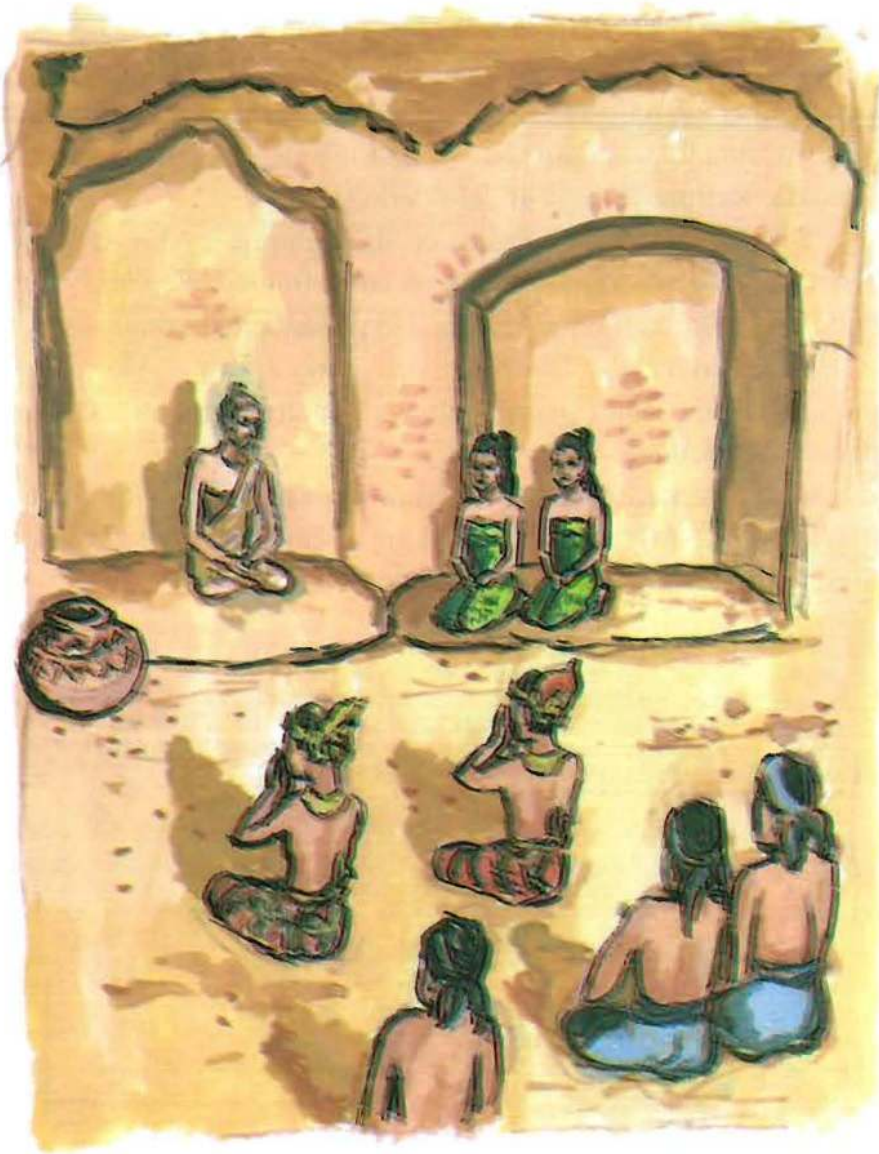

Para cantrik mengawal kedua Tuan Muda menghadap Bagawan Santana Murti di pertapaan sang Bagawan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-3167

URUSAN
98-424

398